

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
(STUDI PADA ANAK PANTI ASUHAN YATIM PIATU
AR-RODIYAH KELURAHAN SAMBIROTO KECAMATAN
TEMBALANG KOTA SEMARANG)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Psikoterapi



Oleh :

SYAEFUL UMAM

NIM. 4102144

Semarang,2008

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq. M.A
NIP.

Hj. Arikhah. M.Ag
NIP.

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Syaeful Umam**

No Induk 4102144 Telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

.....
NIP.

Pembimbing I

Penguji I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq. M.A.
NIP.

.....
NIP.

Pembimbing II

Penguji II

Hj. Arikhah, M.Ag
NIP.

.....
NIP.

Sekretaris Sidang

.....
NIP.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang,.....2008

Deklarator,

Syaeful Umam

Nim : 4102144

ABSTRAK

Anak-anak panti asuhan adalah anak-anak yang secara garis besar mempunyai permasalahan *disfungsi* keluarga, yang menyebabkan tidak terpenuhinya salah satu faktor atau semua dari faktor Organobiologi, psikoedukatif, sosial budaya, maupun faktor Agama sebagaimana mestinya. Sehingga hal ini bisa menyebabkan terjadinya masalah kepribadian, seperti : kenakalan remaja, kriminal, tindak asusila dan lain sebagainya.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga yang bergerak untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang kurang mampu, yatim-piatu, dituntut untuk mampu memberikan pembentukan kepribadian yang ideal kepada anak-anak panti asuhan.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. Bagaimana metode pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah Sambiroto, Tembalang, Semarang, 2. Bagaimana hasil pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah Sambiroto, Tembalang, Semarang.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala yang diselidiki. Sedangkan sifatnya, penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan tidak mewujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang

Sedangkan tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, angket atau quesioner, interview, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis data penulis menggunakan 2 tehnik analisis yaitu : 1. analisis **deskriptif**, Jadi analisis data yang digunakan analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis. Analisis data yang digunakan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Untuk selanjutnya dianalisis dengan kerangka berfikir induktif. Dalam teknik ini, data yang diperoleh secara sistematis dan obyektif, melalui wawancara, angket, dokumentasi, observasi diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Selanjutnya 2. analisis **phenomenologis** yaitu bentuk pengamatan terhadap gejala-gejala suatu obyek. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena psikologis yang berkaitan dengan Pembentukan Kepribadian Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Metode yang digunakan di panti asuhan ar-Rodiyah adalah metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode latihan. Dari berbagai aspek psikologis dan berbagai jadwal kegiatan yang telah diterapkan oleh panti asuhan ar-Rodiyah. Dan hasilnya penelitian penulis dilapangan tentang pembentukan kepribadian anak panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah menurut hasil penelitian adalah **baik**. Dengan prosentase yang menjawab Ya, ada 66,665% anak, sedang yang menjawab kadang-kadang ada 24,7925% dan yang menjawab tidak ada 8,54125%.

MOTTO

... وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِهِ عَلِيمًا (127)

Artinya :

...“Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”.

(Q.S. An-Nisa' : 127)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ☞ Yang terhormat Ayahanda Rohmad dan Ibunda Sunarseh, yang tiada henti-hentinya memberikan do'a restu, materiil, spiritual, kepada penulis dalam menuntut ilmu.
- ☞ Spesial buat Istriku tercinta, teman sejatiku Muntasiroh yang selalu memberikan motifasi, dan warna dalam perjalanan kehidupan penulis.
- ☞ Ibu kost "Adem Ayem" Ibu Asmanah yang telah memberikan tempat berlindung selama kuliah di IAIN Walisongo Semarang.
- ☞ Keluarga besar kost "Adem Ayem", eyang Djenggot, makasih atas fasilitas komputernya, mas Ardi pawang komputer, Egis Bandung spesialis aquarium, Ridho ma Khafid pengusaha dawet ayu, si jangkung Iwan, Jokernotonegoro aktivis kerakyatan, al-Ustadz Fatih, Babe Prampelan, mbah Dow Advokat, Reza seni ukir, Agus Borobudur the Genk, mas Susu Kaliwungu. Makasih semua atas kebersamaannya selama ini.
- ☞ Sahabat-sahabatku Ushuluddin of the Genk : Burket Ungaran, Tuyul Banjarnegara, Shipit Kebumen, Yunus Tlogosari, Bagus Tlogosari, Fathur Wedung.
- ☞ Mbah Rono ma istri Nyai Aseh makasih atas bantuan dan motivasinya selama ini.
- ☞ Dan semua temen-temen angkatan tahun 2002, Fakultas Ushuluddin jurusan Tasawuf Psikoterapi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat salam senantiasa penulis sanjungkan keharimba'an beliau Nabi Muhammad SAW, beserta segenap keluarga dan para sahabat-sahabat.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “ Pembentukan Kepribadian Anak (Study Pada Panti Asuhan Yatim Piatu Ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang)” tentunya semua tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA. Sekaligus sebagai Dosen Wali Studi
2. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA. Selaku pembimbing I.
3. Hj. Arikhah, M.Ag. selaku pembimbing II
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
5. Segenap staff / karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
6. Bapak Ahmad Suhari selaku ketua panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah kelurahan Sambiroto kecamatan Tembalang, kotamadya Semarang.
7. Ayah dan Ibunda tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, do'a restu, materiel, spiritual, demi keberhasilan penulis.
8. Istriku tercinta
9. Teman-teman keluarga besar penghuni Wisma “Adem Ayem” Village
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Atas jasa-jasa mereka, penulis tidak dapat membalas apa-apa, penulis hanya dapat memohon do'a, semoga amal mereka diterima Allah SWT dan mendapatkan balasan yang lebih baik serta mendapat kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Amiin..

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang,2008

Penulis,

Syaeful Umam
Nim. 4102144

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II KEPRIBADIAN ANAK DAN PENGEMBANGANNYA	
A. Kepribadian Anak	13
1. Pengertian kepribadian.....	13
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian	15
3. Ciri-ciri kepribadian ideal	18
4. Teori-teori kepribadian.....	24
B. Metode pembentukan kepribadian.....	
1. Pembiasaan	31
2. Pembentukan Sikap dan Minat	33
3. pembentukan kepribadian	35

BAB III	DISKRIPSI PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK PADA PANTI ASUHAN YATIM PIATU AR RODIYAH	
	A. Gambaran Umum Panti Asuhan	36
	1. Sejarah Perkembangannya	36
	2. Letak Geografis.....	37
	3. Visi dan Misi.....	37
	4. Struktur Organisasi	38
	5. Kondisi Panti Asuhan	39
	B. Metode Pembentukan Kepribadian.....	
	1. Jadwal dan Materi	43
	2. Metode yang Dipakai	47
	C. Respon Masyarakat Sekitar.....	
	1. Tanggapan Pengelola.....	49
	2. Tanggapan Masyarakat Sekitar.....	50
BAB IV	ANALISIS TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK PANTI ASUHAN AR RODIYAH SAMBIROTO TEMBALANG SEMARANG.....	
	A. Pembentukan Kepribadian Anak	54
	1. Pembimbing	55
	2. Karakteristik Anak	56
	3. Metode	58
	B. Faktor Pendukung Dan Penghambat.....	62
	1. Faktor pendukung	62
	2. Faktor penghambat.....	64
	C. Hasil Pembentukan Kepribadian Anak	65
	1. Aspek kepribadian	66
	2. Aspek penyesuaian diri dengan Sosial.....	71

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dengan segala fungsi dan peranannya sebagai khalifah di bumi. Sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, manusia mempunyai berbagai dimensi dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Oleh karena itu, manusia selalu menarik untuk dikaji. Banyak sekali kajian atau pemikiran yang telah dicurahkan untuk membahas tentang manusia. Hal ini terbukti dengan adanya pemikiran para tokoh kontemporer di antaranya adalah penelitian Bowlby (Monks, Knoers, & Haditono, 1994), yang menyatakan bahwa perkembangan anak yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial membutuhkan suatu hubungan yang harmonis antara tiga unsur pokok, yaitu: 1. hubungan antara ibu dan anak, 2. hubungan antara anak dan keluarga, dan 3. hubungan antara anak dan lingkungan sosialnya. Dan hasilnya dapat dirasakan untuk manusia itu sendiri, masyarakat, maupun lingkungan hidupnya.¹

Salah satu aspek penting untuk mengenal manusia adalah dengan mengetahui struktur kepribadiannya. Hal ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia.

Sedangkan kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya. Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian.²

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur dan sesuatu yang berkembang, akhir dari perkembangan itu sangat bergantung pada orang lain, seperti proses pembentukan fisik, psikis, moral, sosial, emosional, intelektual, agama dan spiritual, jika proses tersebut

¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1998, hlm. 10.

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 88.

berlangsung dengan seimbang maka akan menghasilkan kepribadian yang harmonis,³ demikian pula sebaliknya, jika proses pembentukannya tidak berlangsung dengan baik maka akan menghasilkan kepribadian yang tidak harmonis. Oleh karena itu penanaman dasar kepribadian pada anak sangat besar peranannya dalam menentukan kepribadian anak setelah dewasa.⁴

Dalam pembentukan kepribadian anak, dapat dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yaitu sifat bawaan sejak lahir atau faktor *genetis*, seperti sifat mudah marah yang merupakan pengaruh dari salah satu sifat dari orang tuanya, atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Sedangkan faktor *eksternal* yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor *eksternal* ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar seseorang, mulai dari lingkungan yang terkecil seperti keluarga, teman, tetangga, sampai pada pengaruh dari berbagai media audiovisual maupun media cetak.⁵

Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang utuh dan harmonis, tidak mengalami permasalahan kepribadian (*Personality Problem*) yang fatal, berbeda sekali dengan anak-anak yang hidup di panti asuhan, yang secara mayoritas mengalami *disfungsi* keluarga, yaitu telah terjadi gangguan dalam keutuhan keluarga, seperti hilangnya peran orang tua, tidak adanya hubungan *interpersonal* antar anggota keluarga, seperti anak yang lahir dari perkawinan yang tidak sah, anak tiri, keadaan ekonomi yang tidak stabil (kemiskinan), sakit yang diderita orang tua baik fisik maupun psikis, keluarga yang terpecah karena bencana alam, perang, meninggalnya orang tua dan lain-lain, hal ini bisa mengakibatkan kepribadian anak bermasalah, kaku dan tidak fleksibel.

³Aspek-aspek dan tenaga-tenaga kepribadian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) aspek jasmaniah, (2) aspek kejiwaan, (3) aspek kerohanian yang luhur. Baca Ahmad D. Marimba, *Pengantar Fisafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif Bandung, 1998, hlm. 66-71.

⁴Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psiklogi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm. 104-105.

⁵Sjarkawi, *Pembentukasn Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm.19.

Apalagi jika hal tersebut disertai dengan sedikitnya penanaman nilai-nilai agama dan keyakinan akan dzat yang maha besar, maka anak menjadi inferior, cepat putus asa, gelisah, tidak percaya diri, penakut, susah diatur, bahkan nekat, sehingga anak sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme. Maka anak-anak panti asuhan perlu pembentukan *mekanisme coping* yang kuat untuk menjadi anak yang berkepribadian yang kuat pula. Sehingga kepribadian anak tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor negatif dari luar.

Fenomena seperti itu tentunya sudah biasa, tetapi berbeda dengan di Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah di Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang kota Semarang. Di Panti Asuhan tersebut anak-anak hidup rukun dan harmonis, berbagi suka dan duka dan saling tolong-menolong satu sama lain. Anak-anak dibiasakan untuk ikut merasakan susahnyanya menjalani hidup, dengan melatih anak-anak melakukan aktivitas sehari-hari, seperti; memasak, mencuci, ngepel, tanpa mengurangi waktunya anak-anak untuk bermain. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Generasi penerus ini sudah seharusnya dibekali dengan modal berupa pendidikan, kepribadian serta watak yang luhur, semua unsur itu dapat dibentuk saat usia masih kanak-kanak. Hanya saja ironisnya masih sering dijumpai anak yang diperlakukan kurang sewajarnya bahkan banyak yang terampas haknya, terancam keamanannya dan tak terpenuhi kebebasan dan kesejahteraannya.

Selain itu, Margareth (dalam Hurlock, 1995) dalam laporan hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa Perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang terlantar semakin meningkat, sementara hanya sebagian kecil dari mereka kira-kira 15% yang mampu ditampung di panti asuhan, baik swasta maupun pemerintah. Realitas juga menunjukkan bahwa mereka yang beruntung diasuh di panti asuhan saja masih

menunjukkan perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan, dapat dibayangkan keadaan yang lebih memprihatinkan lagi pada anak-anak terlantar yang belum terjangkau penanganan dari pihak yang berwenang.

Sementara masyarakat sering memberi cap negatif pada anak-anak panti asuhan tanpa melihat lebih jauh, kenapa atau bagaimana hal-hal negatif itu bisa terjadi. Oleh karenanya, dengan mendasarkan diri pada persepsi masyarakat dan pendapat beberapa ahli bahwa dalam kehidupan di panti asuhan, anak-anak tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya, maka kiranya kita perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologis anak panti asuhan agar mereka mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis yang mereka butuhkan, sehingga perkembangan fisiknya sejalan dengan perkembangan psikologis dan sosialnya. Karena, perkembangan yang sehat dalam hal perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak-anak panti asuhan sangatlah diperlukan agar mereka mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas terutama setelah mereka harus melampaui pasca *terminasi*, yaitu harus keluar dari lingkungan panti asuhan setelah mampu hidup mandiri atau setamat SMU.⁶

Maka dari itu panti asuhan sebagai salah satu lembaga yang bergerak dibidang perlindungan anak, berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak, yaitu termasuk di dalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak anak, sehingga terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh berkembangnya secara optimal, baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Terutama melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Selain itu panti asuhan juga merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan kesempatan kepada anak-anak terlantar agar dapat mengembangkan kepribadian, potensi serta kemampuannya secara wajar, dan juga merupakan suatu tempat atau wadah yang berguna untuk menampung anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar dalam rangka menyejahterakan anak, sebagai usaha untuk mengentaskan anak penyandang masalah dengan pelayanan yang

⁶J. Penelit. Din. Sos. Vol. I, No.1 April, 2000, hlm. 76-77.

sesuai dengan peraturan seta petunjuk yang berlaku dalam penanganan masalah sosial anak, dengan berpedoman pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002. Dan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007. Tentang perlindungan anak.

Maka Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah menurut penulis sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian, karena Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah berdiri diatas nilai-nilai keikhlasan dan kejujuran, selain itu Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah sering mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah. Biaya hidup anak-anak panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah tidak pernah dimintakan, biaya hidup anak-anak panti asuhan diperoleh dengan jerih payah dari lembaga itu sendiri, dengan penuh perjuangan, keikhlasan, kejujuran, dan semangat yang tinggi tanpa pamrih *ihlas lillahi ta'ala*.

B. Penegasan Istilah

Agar penelitian dapat dipahami dan terhindari dari bias serta kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Pembentukan kepribadian anak

Pembentukan kepribadian yang dimaksud adalah upaya untuk merubah kepribadian anak ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai moral, intelektual, emosional, sosial, spiritual dan agama. Anak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “.....manusia yang masih kecil “. ⁷ Zakiah Daradjat membatasi dari umur 0-12 tahun. Menurutnya dalam umur ini perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya yang mempengaruhi sikapnya setelah dewasa. ⁸

2. Pati Asuhan

Panti Asuhan adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak, di dalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak anak sehingga terjamin kelangsungan

⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 701.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 74.

hidup dan tumbuh kembang anak secara optimal baik jasmani, rohani maupun sosial. Terutama melindungi hak anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak.⁹

Maka yang dimaksud pembentukan kepribadian anak adalah, upaya untuk membentuk kepribadian anak-anak penghuni panti asuhan, kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai moral, intelektual, emosional, sosial, spiritual dan agama, sehingga terbentuk kepribadian anak yang matang, kuat dan fleksibel.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini memfokuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang ?
2. Bagaimana hasil pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui metode pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang.
- b. Untuk mengetahui hasil pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar-rodiah, Sambiroto Tembalang Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, menambah khasanah keilmuan psikologis yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

⁹http://www.Infosocieta.com/today/artikelview.html?_id=36&topik.ketelantaran

- b. Secara praktis, diharapkan para pengasuh panti asuhan pada umumnya, dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak di panti asuhan.

E. Telaah Pustaka

Pertama, *Psikologi Kepribadian*, karya Drs. Sumadi Suryabrata, B.A., M.A., Ed.S., Ph.D., pada dasarnya buku ini lebih memfokuskan pembahasannya tentang teori-teori kepribadian menurut ahli psikologi. Dan menggolongkan teori-teori kepribadian berdasarkan kategori tertentu.¹⁰

Kedua, *“Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis”*. Karya Abdul Mujib, M. Ag. Pada dasarnya buku ini membahas tentang bagaimana kepribadian Islam yang sesungguhnya, sehingga umat Islam dapat mengetahui kepribadian yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan¹¹

Ketiga, Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, dalam bukunya, *“Al Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa”* yang menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, sehingga dapat terbentuk kepribadian anak yang sedemikian serasi dan terpadu sejak awal dan seterusnya pada setiap perkembangan, supaya tidak menimbulkan kesulitan dalam diri anak¹²

Keempat, Buku yang berjudul *“Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*, Dr. Sjarkawi, M.Pd. Menjelaskan tentang peran moral, intelektual, emosional dan sosial, dalam proses pembentukan kepribadian anak, di keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya.

¹⁰Dasar yang dilakukan Sumadi Suryabrata untuk menggolongkan teori-teori kepribadian adalah: (1) berdasarkan jalan yang ditempuh atau metode yang dipergunakan dalam menyusun suatu teori dalam psikologi kepribadian, (2) Atas dasar komponen kepribadian yang dipakai sebagai landasan yang dipakai sebagai landasan penyusunan perumusan-perumusan teoritis dan (3) penggolongan atas dasar cara pendekatan (*approach*). Lihat, Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 3-4.

¹¹Lihat, Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Suatu Pendekatan Psikologis*, Darul Falah, Jakarta, 1999.

¹²Lihat, Dadang Hawari, *al-Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1999.

Dan buku-buku maupun fail-fail penunjang lainnya, yang sesuai dengan judul skripsi Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Pada Anak Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang)

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat

Secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala yang diselidiki.¹³ Sedangkan sifatnya, penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan tidak mewujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa tertentu.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu bisa diperoleh¹⁵ dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁶. Data primer dalam penelitian ini adalah anak-anak penghuni Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah kelurahan Sambiroto kecamatan Tembalang kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta 1993, hlm 10.

¹⁴Joko Subagyo, *Metodologi dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 94.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta Jakarta, 2002, hlm. 107.

penelitian ini adalah informasi dari lingkungan sekitar panti asuhan, seperti arsip-arsip atau dokumentasi yang berkaitan dengan judul skripsi “Pembentukan Kepribadian Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang”.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah “pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian”.¹⁷ Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data tentang proses pembentukan kepribadian anak panti asuhan. Wawancara dilakukan kepada anak panti asuhan, pengasuh, pengurus, dan masyarakat sekitar, yang ada di sekitar lingkungan Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b. Metode Kuesioner atau Angket

Angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”.¹⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan psikologis kepribadian anak di panti asuhan. Kuesioner atau angket diberikan kepada anak-anak di Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah “metode yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya”.¹⁹ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang lokasi panti asuhan, struktur kepengurusan, moment-moment penting, penghargaan, jumlah anak dan segala sesuatu yang

¹⁷Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm 139.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm 193.

¹⁹*Ibid.*, hlm 148.

berkaitan dengan judul skripsi “Pembentukan Kepribadian Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang”.

d. Metode Observasi

Observasi adalah “suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.²⁰ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui keadaan situasi dan kondisi anak di panti asuhan secara umum, yang ada di Panti Asuhan Yatim piatu ar-Rodiyah di Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

4. Metode Analisis Data

a. Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jadi analisis data yang digunakan analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis. Analisis data yang digunakan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Untuk selanjutnya dianalisis dengan kerangka berfikir induktif. Dalam teknik ini, data yang diperoleh secara sistematis dan obyektif, melalui wawancara, angket, dokumentasi, observasi diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif.²¹ Dalam metode ini penulis akan menganalisis data tentang Pembentukan Kepribadian Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

b. Phenomenologis

Phenomenologis adalah bentuk pengamatan terhadap gejala-gejala suatu obyek.²² Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena psikologis yang berkaitan dengan Pembentukan Kepribadian Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, hlm. 136.

²¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm.

5.

²²Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rakerasarsin, Yogyakarta, 2001, hlm.134.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran singkat tentang sistematika penulisan skripsi ini, maka perlu disusun uraian yang menunjukkan pembahasan sebagai berikut: halaman judul, halaman persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar dan Halaman Daftar Isi. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian permasalahan yang terdiri dari beberapa bab. yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KEPRIBADIAN ANAK DAN PEMBENTUKANNYA

Berisi tentang ciri-ciri kepribadian ideal meliputi: pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, kepribadian ideal, teori-teori kepribadian dan metode kepribadian anak meliputi: pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap, minat dan pembentukan kerohanian yang luhur.

BAB III: DISKRIPSI PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK PADA ANAK PANTI ASUHAN YATIM PIATU AR RODIYAH, SAMBIROTO TEMBALANG SEMARANG.

Berisi tentang gambaran umum panti asuhan yatim piatu, meliputi: sejarah berdiri, struktur organisasi, kondisi panti asuhan. Metode pembentukan kepribadian anak. Tanggapan pengelola dan masyarakat sekitar dan sajian data terhadap hasil pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah

BAB IV : ANALISIS TERHADAP METODE PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK DI PANTI ASUHAN AR RODIYAH SAMBIROTO TEMBALANG SEMARANG.

Berisi analisa tentang metode pembentukan kepribadian dan analisa tentang hasil pembentukan kepribadian anak panti asuhan yatim piatu ar- Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KEPRIBADIN ANAK DAN PEMBENTUKANNYA

A. Kepribadian Anak

1. Pengertian Kepribadian

Setiap individu pada dasarnya mempunyai kekhususan kepribadian, yang membedakan individu satu dengan yang lain, kepribadian adalah suatu konsep yang sangat sukar dimengerti, walaupun istilah ini biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Kepribadian menurut disiplin ilmu kesehatan jiwa adalah, “Segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya (dunia dalam), maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam), sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu” (Setyonegoro, K, 1985).¹

Dalam al-Qur’an kepribadian menggunakan kata *nafsun* (نفس) yang berarti jiwa, ruh, atau diri seseorang.² Yang mengandung arti kepribadian seseorang atau diri yang sering diterjemahkan dengan pribadi. Pengertian tersebut dapat dipahami dari firman Allah SWT. dalam surat Fushshilat ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ...
(فصلت: 46)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya atas dirinya sendiri dan sekali-kali Tuhan tidak menganiaya hamba-hamba-Nya” (Q.S. Fushshilat: 46)³

¹ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yagyakarta, 2004, hlm.743.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 1446.

³ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penterjemah dan Penafsiran al-Qur’an Departemen RI, Jakarta, 1994, hlm. 780.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu perwujudan keseluruhan segi manusia yang unik lahir dan bathin dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan individu-nya.

Untuk memberikan gambaran apakah kepribadian, maka pengertian kepribadian dapat ditinjau menjadi dua segi, yaitu :

a. Etimologi

Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* itu berarti *topeng* yang dipakai oleh pemain sandiwara itu sendiri.⁴ Dari sejarah pengertian kata tersebut, kata *persona* yang mula-mula berarti *topeng*, kemudian diartikan pemain itu sendiri, orang yang memainkan peran seperti digambarkan dalam *topeng* tersebut. Sehingga akhirnya kata *persona* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas dari watak atau karakter yang dimainkan di dalam sandiwara.

Kini kata *personality* oleh para ahli psikologi dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.⁵

b. Terminologi

Berangkat dari kepribadian yang merupakan konsep yang sangat sulit untuk dimengerti, sehingga banyak para ahli psikologi atau para ahli disiplin ilmu lain, untuk mendefinisikan kepribadian menurut kapabilitas keilmuan masing-masing. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Gordon W. Allport

Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikologis dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.⁶

⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hlm. 154. Lihat, Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, Prenhallindo, Jakarta, 2002, Hlm. 226.

⁵*Ibid.*

⁶Irwanto dkk., *Op. Cit.*, hlm. 227.

2. W. Stern

Pribadi adalah satu kesatuan yang tersusun atas berbagai bagian. Bagian itu masing-masing adalah satu kesatuan yang bulat, yang semuanya bekerja sama secara otomatis.⁷

Merujuk pada dua pendapat tersebut dapat diambil pengertian, bahwa kepribadian pada dasarnya adalah sesuatu yang unik yang hanya dimiliki oleh individu secara pribadi yang membedakan individu satu dengan yang lainnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian.

Perkembangan individu ditandai dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada dirinya, baik ciri-ciri fisik (*body build*) misalnya tinggi, pendek, gemuk kurus, dan ciri-ciri *faali* (*body psikologi*), seperti kapasitas otak tertentu, kelengkapan dan kepekaan indra tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu :

a. Faktor Organobiologik

Perkembangan mental *intelektual* (taraf kecerdasan) dan *mental emosional* (taraf kesehatan jiwa) banyak ditentukan oleh sejauh mana susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Perkembangan anak secara fisik sehat memerlukan gizi makanan yang baik dan bermutu, sedangkan perkembangan organ otak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga bayi berusia 4-5 tahun (usia balita). Sebab pada saat inilah struktur otak, baik dalam jumlah kecil sel-sel otak maupun ukuran besarnya sel-sel itu sudah terbentuk sempurna, dengan catatan bahan baku utama (gizi protein) mencukupi dan tidak ada gangguan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak.⁸

b. Faktor Psiko-edukatif

Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (*mental intelektual*) dan *mental emosional*, yaitu *IQ* dan *EQ*, amat dipengaruhi oleh sikap cara dan kepribadian

⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, Jakarta 1995, hlm. 209-210.

⁸Dadang Hawari, *Op Cit.*, hlm. 643.

orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tua. Oleh karena, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan kepribadian anak.⁹

Faktor *psiko-edukatif* ini prosesnya akan mengalami gangguan apabila dalam suatu keluarga akan mengalami apa yang dinamakan dengan *disfungsi* keluarga. Suatu keluarga dikatakan *disfungsi* keluarga manakala keluarga itu terjadi gangguan dalam kebutuhannya, peran orang tua, hubungan *interpersonal* antar anggota keluarga, dan hal-hal yang terkait.¹⁰

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami *disfungsi* keluarga ini mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu kepribadiannya dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan utuh. Unsur utama dalam *psiko-edukatif* ini adalah kasih sayang, dalam proses pembentukan kepribadian anak dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Syura ayat 23 sebagai berikut:

لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ... (الشورى: 23)

Artinya: “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu apapun atas seruan-Ku, kecuali kasih sayang dalam keluarga”.
(Q.S. al-Syura 23).¹¹

c. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya sangat penting perannya dalam proses pembentukan kepribadian anak dikemudian hari. Perubahan sosial yang sangat cepat adalah sebagai *konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi*, dan ilmu pengetahuan (IPTEK) yang telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai moral, etik, kaidah agama dalam pendidikan anak dan pergaulan. Perubahan-perubahan nilai sosial budaya ini terjadi karena pergeseran pola hidup dari semula yang bercorak *sosial relegius* kepada pola *individual materialistis* dan *sekuler*.¹²

⁹*Ibid.*, hlm. 646.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 161.

¹¹Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 895.

¹²Dadang Hawari, *Op.Cit.*, Hlm. 650.

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa keterkaitan seseorang, baik fungsi dan peranannya di masyarakat yang mempunyai nilai-nilai, prinsip moral, cara-cara hidup yang dihayati oleh semua anggota masyarakat. Jika nilai-nilai itu bersifat *universal*, seperti menghormati orang tua, maka setiap manusia menghormati orang tuanya. Pengalaman umum inilah yang menjadi bagian dari seseorang yang sama dengan banyak orang di sekitarnya.

Artinya semua orang yang ada dalam masyarakat sedikit banyak mempengaruhi kepribadian seorang anak. Mau tidak mau seorang harus mengikuti aturan dan norma yang ada dalam masyarakat sekitarnya yang memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

d. Faktor Agama

Bagaimanapun perubahan demi perubahan sosial budaya terjadi, maka hendaknya tetap mengutamakan agama. Sebab darinya terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang *universal* serta abadi sifatnya.

Erich Fromm menilai bahwa kepribadian terdiri dari watak dan karakter. Watak termasuk unsur yang tetap (tidak berubah), sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan antar manusia. Dari kedua unsur inilah karakter terbentuk.¹³

Melihat kenyataan ini, maka hubungan pembentukan kepribadian dengan nilai-nilai moral agama sangat erat, sebab seseorang yang hidup di lingkungan keluarga yang taat dan selalu berhubungan dengan benda-benda keagamaan, akan memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian pada anak.¹⁴

Jadi pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* adalah faktor yang berada diluar dari dalam diri anak, yaitu meliputi faktor sosial dan budaya, misalnya keluarga, teman, tetangga, sampai pada pengaruh dari berbagai media audiovisual, dan media cetak. Sedangkan faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 167.

¹⁴*Ibid.*

orang itu sendiri, yang merupakan faktor genetik atau bawaan sejak lahir seperti, *emosi, intelegensi*, dan lain-lain.¹⁵

3. Ciri-ciri Kepribadian Ideal

Dalam diri manusia terdapat berbagai tipe kepribadian, namun kepribadian yang ideal dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Ambisi wajar

Ambisinya wajar-wajar saja, tidak agresif dan sehat dalam berkompetisi serta tidak memaksakan diri. Sikap dan perilaku demikian sangat penting untuk menjaga hubungan dengan orang lain dan tidak merugikan kepada orang lain.

b. Tidak emosional

Penyabar, tenang, tidak mudah tersinggung dan tidak mudah marah (emosi terkendali). Pengendalian emosi sangat penting agar semua yang dilakukan dan dikerjakan tidak dilakukan dengan tergesa-gesa, namun dengan perhitungan dan pertimbangan akal sehat.

c. Waspada

Kewaspadaan dalam batas yang wajar demikian pula kontrol diri dan percaya diri tidak berlebihan. Kewaspadaan perlu dipupuk, sehingga dapat menghindarkan diri dari hal-hal negatif yang dapat merusak dan mengganggu diri sendiri.

d. Sikap tenang

Cara berbicara tidak tergesa-gesa, bertindak pada saat yang tepat, perilaku tidak hiperaktif. Sikap tenang dalam melakukan pekerjaan harus dibina, sehingga pekerjaan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

e. Dapat mengatur waktu dalam bekerja

Dapat mengatur waktu dalam bekerja (menyediakan waktu untuk istirahat). Penyediaan waktu untuk istirahat adalah untuk memberikan peluang pada tubuh agar stamina tetap terjaga.

¹⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Da Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 19.

f. Bersifat akomodatif dan manusiawi.

Dalam berorganisasi dan memimpin bersifat akomodatif dan manusiawi. Kerja sama tersebut pada akhirnya dapat menjalin hubungan yang harmonis.

g. Suka bekerja sama

Lebih suka bekerja sama dan tidak memaksakan diri bila menghadapi tantangan.

h. Pandai mengatur waktu

Pandai mengatur waktu dan tenang (relaks), dan tidak tergesa-gesa. Waktu diatur dengan sebaik-baiknya, sehingga waktu yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

i. Menjunjung kebersamaan

Mudah bergaul, ramah dan dapat menimbulkan empati untuk mencapai kebersamaan (*mutual benefit*)

j. Tidak kaku

Tidak kaku (*fleksibel*), dapat menghargai pendapat orang lain, tidak merasa dirinya paling benar.

k. Membebaskan diri dari berbagai macam masalah

Dapat membebaskan diri segala macam problem kehidupan dan pekerjaan manakala sedang berlibur.

l. Dapat mengendalikan diri

Dalam mengendalikan segala sesuatunya mampu menahan serta mengendalikan diri.¹⁶

Jadi seseorang disebut berkepribadian yang ideal atau matang adalah, apabila menghadapi masalah dengan sikap realistik dan berorientasi terhadap pemecahan masalah, terhadap orang lain bersikap terbuka, menerima sebagaimana adanya, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi yang hangat, akrab dan mendalam.

Mengakui hak azasi orang lain sebagai suatu pribadi, terhadap diri sendiri mampu mengendalikan emosinya, memahami dan mengenali diri secara obyektif dan menghormati diri sendiri. Dengan kata lain ada keselarasan,

¹⁶Hawari, *Op. Cit.*, hlm. 470.

keserasian dan keseimbangan antara hubungan dengan diri sendiri maupun diri dengan orang lain.¹⁷

Menurut Gordon W. Allport mengutarakan kriteria kepribadian yang ideal yaitu ;

a. Perluasan diri (*extension of the self*)

Seseorang yang sudah matang kepribadiannya tidak lagi terpusat pada dirinya sendiri, melainkan dapat mengarahkan perhatian dan usaha-usahanya untuk orang lain. Ia memiliki kemampuan untuk mengadakan hubungan yang akrab, hangat, membenamkan diri atau berpartisipasi dengan orang lain dengan penuh penerimaan.

b. Kemampuan *untuk* melihat diri sendiri secara obyektif (*self-objectification*)

Seseorang yang sudah matang kepribadiannya mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri sebagai mana adanya (*self insight*) juga tercakup pula pemilikan rasa humor (*self of humor*) artinya kemampuan untuk mentertawakan dirinya sendiri setelah ia mengenalinya sendiri secara realistik.

c. Memiliki filsafat hidup

Adalah yang mempersatukan dan mengarahkan tindakan-tindakan seseorang kesuatu arah tertentu. Dengan filsafat hidup ini akan menentukan apakah sesuatu itu berharga atau tidak dan patut atau tidak untuk diusahakan dalam hidup ini.¹⁸

Carl Rogers mengemukakan, ada tiga karakteristik tentang pribadi yang telah berfungsi secara penuh (*Fully Functioning Person*):

a. Terbuka terhadap pengalaman baru

Kepribadian yang ideal biasanya dicirikan dengan memperhatikan lingkungan sekitar yang menjadikannya sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh merupakan bagian penting membentuk kepribadian individu.

¹⁷Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian*, Graha Ilmu dan LP3I (Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Indonesia), Yogyakarta dan Jakarta 2007, hlm. 3-4.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 2.

b. Selalu dalam proses “menjadi” (*becoming*)

Maksudnya individu berupaya melakukan proses imitasi untuk menjadi seperti individu yang ditirunya, sehingga pribadinya merupakan bentukan dari pribadi orang lain yang ditirunya.

c. Kepercayaan pada diri sendiri

Kepercayaannya terhadap diri sendiri merupakan bagian dalam rangka untuk memantapkan kepribadiannya, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tidak mudah mendapat pengaruh dari orang lain.¹⁹

A. Maslow berpendapat bahwa setiap individu mempunyai potensi-potensi. Setiap individu berusaha untuk mengaktualisasikan potensinya secara cukup tinggi, sehingga dapat menampilkan kemampuan-kemampuan yang unggul dalam berbagai bidang (*self actualizers*) individu yang unggul atau kepribadian yang ideal ditandai oleh:

a. Orientasi yang realistik

Orientasi yang realistik (*realistik orientation*). Individu mampu mempersepsikan realitas secara efisien.

b. Menerima diri sendiri dan orang lain

Menerima diri, orang lain dan dunia (*acceptance of self, other, and the world*).

c. Spontanitas (*spontaneity*)

Sikap dan perilaku terjadi secara spontan, tanpa adanya pemikiran dan kesadaran.

d. Berorientasi pada masalah

Berorientasi pada masalah, bukan pada diri pribadi (*problem centeredness, not self-centeredness*)

e. Pemencilan (*detachment*)

Ia membutuhkan situasi yang bersifat pribadi dan dalam pribadi tidak tergantung dengan orang lain.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 3.

- f. Otonomi dan mandiri (*autonomy and independence*)
Secara pribadi dapat mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain sebatas yang ia mampu tanpa menghilangkan nilai sosial kemanusiaan.
- g. Menghargai orang lain dan benda-benda lain (*appreciation*)
Menghargai orang lain dan benda-benda lain (*appreciation*) respon-nya luwes, tidak kaku dan *stereotipi*.
- h. Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru (*spontaneity of experience*)
Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh, sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi dirinya sendiri.
- i. Perhatian orang besar terhadap masalah kemanusiaan (*identification with man-kind*)
Memiliki perasaan dasar untuk memberi perhatian kemanusiaan. Individu mengalami hubungan dengan orang lain secara murni dan penuh kasih sayang.
- j. Hubungan antar pribadi yang mendalam (*deepness interpersonal relationship*)
Hubungan antar pribadi yang mendalam yang didasari rasa kasih sayang kepada sesama, sehingga menimbulkan sikap saling menerima dan menyadari kelemahan masing-masing.
- k. Memiliki sikap dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values and attitudes*)
Memiliki sikap dan nilai-nilai demokrasi dapat ditunjukkan dengan penerimaan terhadap rasial, agamawi, dan kesukuan dari pada sekedar toleransi.
- l. Mampu membedakan antara alat dan tujuan (*differentiation between ends and means*)
Individu dapat membedakan alat dan tujuan yang hendak dicapai. Alat merupakan sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan, maka alat sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- m. Memiliki humor yang filsafati (*philosophical humor*)

Memiliki humor yang filsafati, humornya spontan dan tidak menyakiti orang lain

n. Kreatif (*creativeness*)

Individu memiliki pemikiran yang kreatif dan original, sehingga kreativitas yang dimilikinya dipupuk, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

o. Perlawanan pada konformitas yang membabi buta, (*resisten to conformity*)

Kepribadian yang ideal biasanya menunjukkan bentuk perlawanan, sebagai bentuk ketidaksesuaian dengan apa yang diidealkan. Namun demikian, bentuk perlawanan yang dilakukan adalah perlawanan positif yang tidak cenderung merugikan orang lain.²⁰

4. Teori-Teori Kepribadian

A. Teori Tipologis

Teori kepribadian yang bersifat *tipologis* pada dasarnya lebih menaruh perhatiannya pada cirri-ciri umum dari perilaku seseorang sehingga *teori tipologis* ini dapat dikelompokkan dalam *klasifikasi* tertentu. Di samping pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada usaha untuk *mendeskripsikan* kepribadian serta meramalkan perilaku dan kurang memperhatikan segi proses serta perkembangan.

Hipocrates yang dikenal sebagai bapak ilmu kedokteran, pada abad IV sebelum Masehi, mendasarkan *tipologinya* pada cairan-cairan tubuh yang mempengaruhi *temperamen* seseorang. Ia membagi kepribadian menjadi empat tipe berdasarkan cairan yang mempengaruhinya, yaitu:

1. *Melankolik*

Melankolik dipengaruhi oleh empedu hitam. Sifatnya murung dan *depresi*.²¹ Seseorang yang termasuk dalam tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah

²⁰*Ibid.*, hlm. 2-3.

²¹Irwanto, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 230.

dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang atau tertawa terbahak-bahak.²²

2. *Sanguinis*

Sanguinis dipengaruhi oleh darah. Sifatnya gembira dan optimis.²³ Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi tipe ini juga mempunyai kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai dengan emosinya atau keinginannya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok di dalamnya.²⁴

3. *Kholerik*

Kholerik dipengaruhi oleh empedu kuning, sifatnya mudah marah.²⁵ sehingga seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang menderita, dan perasaannya kurang bermain.²⁶

4. *Phlegmatik*

Phlegmatik dipengaruhi oleh cairan lendir, sifatnya tenang, lamban dan tidak mudah dirangsang.²⁷ Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun dan naik emosinya tidak terlihat secara jelas, orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih

²²Sjarkawi, *Op. Cit.*, hlm. 12.

²³Irwanto, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 230.

²⁴Sjarkawi, *Op. Cit.*, hlm. 11.

²⁵Irwanto, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 230.

²⁶Sjarkawi, *Op. Cit.*, hlm. 12.

²⁷Irwanto, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 230.

instropektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Orang yang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois.²⁸

5. *Asertif*

Asertif, seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, namun perasaannya halus, sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagian dari interaksi dengan mereka, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat. Dikarenakan tipe *asertif* ini adalah tipe yang ideal maka banyak ditemukan orang kelemahannya.²⁹

Sementara pada tahun 1935, seorang ahli bernama Khretcmer mengemukakan teori kepribadian yang didasarkan pada bentuk tubuh seseorang. Mereka yang berbentuk tubuh gemuk dan bulat digolongkan sebagai *endomorf*, yaitu orang-orang yang mudah bergaul, periang, dan santai. Sedang orang-orang yang tinggi kurus digolongkan sebagai *mesomorph* yang sangat serius, senang menyendiri, selalu menjaga jarak, dengan orang lain, dan amat perasa. Kemudian orang-orang berbadan tegap dan *atletis* digolongkan sebagai *mesomorph*, sifatnya cerewet, *agresif*, dan sangat aktif secara fisik.³⁰

Teori *Tipologis* ini lebih cenderung menggambarkan kepribadian manusia berdasarkan pada ciri-ciri perilaku manusia secara umum dan mengelompokkannya dalam klasifikasi tertentu. Selain itu pendekatan yang digunakan pada usaha untuk mendeskripsikan kepribadian dan meramalkan perilaku dari apa yang di deskripsikan serta tidak memperhatikan segi proses serta perkembangannya.

²⁸Sjarkawi, *Op. Cit.*, hlm. 11-12.

²⁹*Ibid.*, hlm. 13.

³⁰Irwanto, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 230-231.

B. Teori Psikoanalisis

Teori ini lahir dan muncul karena jasa Sigmund Freud. Dalam teori Psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Meskipun ketiga sistem tersebut mempunyai fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamis, dan mekanisme masing-masing, namun ketiga sistem kepribadian itu satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu *totalitas*. Sehingga tingkah laku manusia tidak lain merupakan produk interaksi antara *id*, *ego*, *super ego*.

Id (istilah Freud: *Das Es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar. Sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan.³¹ Untuk dua sistem yang lainnya adalah (*ego* dan *superego*) adalah sistem yang berpegang pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Dan untuk melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapat kenikmatan, *id* memiliki dua proses. Kedua proses tersebut adalah tindakan *refleks* dan *proses primer*. Tindakan *refleks* adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin, berkedip, dan lain sebagainya. Sedangkan *proses primer* adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit, misalnya orang lapar yang membayangkan makanan (*wishful fillment, wensvervarlling*).

Jadi proses primer tidak mampu mereduksikan tegangan. Seperti orang lapar tidak akan memakan hayalan tentang makanan, karena itu suatu proses psikologis baru (*sekunder*) berkembang apabila itu terjadi, maka yang terjadi struktur sistem kedua kepribadian, yaitu *ego* dan *superego*.³²

Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan (*the reality principle*). Tujuan dari *the reality principle* adalah untuk mencari obyek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder adalah proses berfikir realistik dengan menggunakan proses sekunder ego, untuk merumuskan suatu rencana, untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak, misalnya

³¹E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Eresco, Bandung. 1991, hlm. 32.

³²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 125-126.

orang lapar merencanakan dimana ia akan mendapatkan makanan, lalu ia pergi ke suatu tempat untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak. Perbuatan ini secara teknis lebih dikenal dengan sebutan *reality testing*.³³

Dengan demikian, *ego* merupakan bagian yang *terorganisasi* yang hadir untuk memajukan tujuan-tujuan *id* dan bukan untuk mengecewakan, dan seluruh dayanya berasal dari *id*. *Ego* tidak terpisah dari *id*, dan tidak pernah terpisah dari *id*. Peranan utamanya adalah untuk menengahi kebutuhan-kebutuhan *instingtif* dari *organisme* dan kebutuhan lingkungan sekitarnya. Tujuannya yang sangat penting adalah mempertahankan kehidupan individu, dan memperhatikan bahwa *spisies* dikembang biakan.³⁴

Sistem kepribadian yang dikembangkan oleh *Freud* adalah *superego*. *Superego* adalah perwujudan *internal* dari nilai-nilai dan cita-cita *tradisional* masyarakat sebagaimana diterangkan oleh orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan memberinya hadiah atau hukuman. *Superego* adalah wewenang moral dari kepribadian, ia mencerminkan yang *ideal* dan bukan yang *real* serta memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatiannya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah. Dengan demikian, *superego* dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat.³⁵

Menurut *Freud*, *superego* terbentuk melalui *internalisasi* nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti untuk individu tersebut, seperti orang dan guru. Adapun fungsi utama dari *superego* adalah ;

1. Merintang *impuls-impuls id*, terutama impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat.
2. Mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang moralistis dari pada yang realistik.

³³E. Koswara, *Op. Cit.*, hlm. 33-34.

³⁴Calvin S. hall & Gardner Lindzey, *Theories Personality*, terj. Dr. A. Supratinya, *Psikologi Kepribadian I ; Teori-teori Psikodinamik (klinik)*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 66-67.

³⁵*Ibid.*

3. Mendorong individu pada kesempurnaan

Jadi, superego itu lebih cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego* dan membuat dunia menurut *konsepsi* yang ideal.³⁶

C. Teori Psikodinamik

Psikologi analitis pertama kali dikenalkan oleh *Carl Gustav Jung*. *Jung* adalah mula-mula murid *Freud* dan bekerja sama dengan *Freud*. Tetapi karena perbedaan-perbedaan pendirian, akhirnya memisahkan diri dan mendirikan aliran sendiri yang diberi nama *Psikologi Analitis*. Dia tidak berbicara tentang kepribadian, tetapi berbicara *psice*. Adapun yang dimaksud *psice* oleh *Jung* ialah segala peristiwa *psikis*, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi *psice* dapat kita artikan kepribadian.³⁷ Menurut *Jung* kepribadian itu terdiri dari dua alam³⁸ yaitu ;

1. Alam sadar (kesadaran), yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia luar.

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa, dan sikap jiwa yang masing-masing mempunyai peran dalam *orientasi* manusia terhadap dunianya. *Jung* mengemukakan adanya empat macam fungsi jiwa. Yang dua *rasional*, yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi *irrasional* *pendriaan* dan *intuisi*. Fungsi *rasional* bekerja dengan penilaian, dan *pikiran* melihat segala sesuatu secara menurut kriteria benar dan salah. Sedangkan perasaan melihat segala sesuatu menurut kriteria menyenangkan atau tidak.

Kesadaran *irasional* dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapatkan *pendriaan*, sedangkan *intuisi* mendapatkan pengamatan tak sadar *naluriah*.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi jiwa tersebut, *namun* biasanya hanya salah satu yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang dominan itu merupakan *fungsi superior*, dan menentukan *tipe* orang.

³⁶E. Koswara, *Op. Cit.*, hlm. 35.

³⁷*Ibid.*, hlm. 110.

³⁸Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 156.

Oleh karena itu, berdasarkan atas *dominasi* fungsi jiwa itu menurut *Jung* ada empat macam tipe, yaitu; *pemikir, perasa, pendriaan, dan intuitif*.³⁹

Sedangkan yang dimaksud sikap jiwa adalah arah dari *energi psikis umum* atau *libido* yang menjelma dalam *orientasi* manusia terhadap dunianya. Arah *aktivitas psikis* itu dapat ke luar atau ke dalam.⁴⁰

Sehingga *Jung* membagi sikap manusia ini menjadi dua *tipe* yaitu; *ekstrovert* dan *introvert*. Apabila keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat *subjektivitas*, melainkan ditentukan oleh *faktor-faktor objektif* dan faktor-faktor luar.

Sebaliknya orang mempunyai orientasi dan *tipe introvers* dalam menghadapi segala sesuatu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif yang berasal dari dunia batin orang itu sendiri.

Di samping membicarakan fungsi jiwa dan sikap jiwa, *Jung* juga membicarakan masalah kesadaran lainnya, yaitu *persona*. *Persona* menurut *Jung* ialah cara seseorang dengan sadar menampakkan diri keluar. Bagaimana ia menunjukkan diri kepada sesama manusia, sebagaimana terjelma dalam sikap, *tingkah laku*, perbuatannya. *Persona* ini dapat benar-benar sesuai dengan keadaan pribadi yang sebenarnya. Tetapi dapat juga merupakan semacam topeng, dimana si pribadi menyembunyikan kelemahan-kelemahannya. Misalnya seorang pembesar yang sebenarnya tidak cakap, kemana-mana dia selalu berlagak “sok pembesar” dan sebagainya.

2. Alam tak sadar (ketidaksadaran), yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia dalam, yaitu dunia batin sendiri.

Ketidaksadaran ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi merupakan bagian dari alam ketidaksadaran yang diperoleh oleh individu sepanjang sejarah hidupnya, atau pengalaman pribadinya. Hal yang termasuk kesadaran pribadi

³⁹*Ibid.*, hlm 159.

⁴⁰Sumadi, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 112.

ini misalnya isi-isi ingatan, hal-hal yang tertekan. Atau dapat dikatakan segala sesuatu yang pernah dialami individu yang bersangkutan.⁴¹

Sedangkan ketidaksadaran kolektif adalah bagian dari ketidaksadaran yang diperoleh oleh individu dari warisan nenek moyangnya, yaitu hal-hal yang diperoleh manusia (sebagai jenis) di dalam perkembangannya.⁴²

D. Teori Individual

Teori ini lahir dan muncul dari *Alfred Adler*, seperti *Jung* juga *Alfred* mula-mula murid dari *Freud*. Tetapi karena perbedaan pendapat ia memisahkan diri, dan mendirikan aliran sendiri. Teori *Adler* ini dapat kita pahami melalui pengertian-pengertian pokok yang dipergunakannya untuk membahas kehidupan.⁴³ Adapun pengertian-pengertian pokok adalah seperti berikut:

1. Individualitas sebagai pokok persoalan

Adler memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas (unik) dari pada kepribadian, individualitas, kebulatan serta sifat-sifat khas pribadi manusia. Tiap orang ialah konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai, yang khas, tiap tindakan yang dilakukan seseorang membawakan corak khas gaya hidupnya yang bersifat individual.⁴⁴

2. Pandangan Teleologis

Adler sangat terpengaruh oleh “filsafat seakan-akan” yang dirumuskan oleh *Hans Vaihinger* dalam bukunya yang berjudul *Die Philosophie Des Als Ob Vaihinger* mengemukakan, bahwa manusia hidup dengan berbagai macam cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu, tidak ada kenyataannya atau pasangannya dalam dunia realitas. Gambaran-gambaran itu misalnya, “semua manusia ditakdirkan sama”, “kejujuran adalah politik yang paling baik”, “tujuan mengesahkan alat”, dan sebagainya. Gambaran-gambaran semuanya itu adalah penuntun manusia dalam menghadapi realitas yang kalau kegunaannya telah habis, dapat dibuang.⁴⁵

⁴¹*Ibid*, hlm 113.

⁴²*Ibid*.

⁴³*Ibid.*, hlm. 114.

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 185.

⁴⁵*Ibid*.

Terpengaruh oleh pikiran yang terdapat dalam pendapat *Vaihinger* tersebut, *Adler* berpendapat, bahwa manusia didorong oleh harapan-harapannya mengenai masa depan dari pengalaman masa lampau. Tujuan itulah yang memberi alasan kepada segala aktivitas manusia. Tujuan itu tidak terletak di masa depan sebagai bagian dari suatu rancangan *teleologis*, melainkan ada dalam diri orang yang bersangkutan (ada secara subjektif) pada waktu-waktu ini. Karena tujuan yang memberi alasan kepada seluruh tingkah laku tersebut sangat perlu ialah memahami tujuan itu. Tujuan yang ingin dikejar itu mungkin suatu fiksi, kendatipun demikian sarana yang menggerakkan segala usaha dan tingkah lakunya.⁴⁶

Di dalam diri manusia terdapat dua macam dorongan pokok yang mendorong dan melatarbelakangi segala tingkah laku manusianya yaitu:

- a. Dorongan kemasyarakatan, yaitu dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak yang mengabdikan kepada masyarakat.
- b. Dorongan keakuan, yang mendorong manusia untuk bertindak yang mengabdikan kepada diri sendiri.

Kedua dorongan itu pada dasarnya ada ketika anak lahir, tetapi perkembangan tergantung pada keadaan dimana anak itu hidup dan dibesarkan. Mula-mula manusia itu didorong oleh dorongan keakuan, yaitu dorongan untuk mengejar kekuasaan dan kekuatan untuk mencapai *kompensasi* bagi rasa rendah diri. Kemudian manusia didorong oleh dorongan kemasyarakatan, yang menyebabkan dia menempatkan kepentingan sendiri.

Apabila seseorang gagal dalam mengejar suatu maksud atau memiliki jasmani yang kurang sempurna, maka timbullah perasaan yang kurang enak pada dirinya, karena dirinya merasa tidak atau kurang berharga untuk dapat mencapai tujuan itu atau untuk dibandingkan dengan sesamanya. Perasaan yang demikian itu secara teknis disebut rasa rendah diri (*The Feeling Of Inferiority*), orang yang mendapatkan pengalaman seperti itu, yakni orang yang mengalami rasa rendah diri, dan tidak akan tinggal diam. Dia akan meniadakan perasaan tersebut dengan menebus atau mencari pemulihan.

⁴⁶Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 115.

Penebus atau pemulih itulah yang disebut *Kompensasi*. Jadi *kompensasi* adalah akibat yang wajar (yang seharusnya) dari rasa rendah diri.⁴⁷

Menurut Sumadi Suryabrata, *Individual Psikologi* mempunyai arti yang penting sebagai cara untuk memahami sesama manusia. Aliran ini tidak mementingkan perumusan-perumusan yang teliti, namun lebih mementingkan penyusunan petunjuk-petunjuk praktis untuk memahami sesama manusia.

B. Metode Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Sehingga pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis, dan kepribadian itu dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspek-nya seimbang, dan tenaga-tenaganya bekerja seimbang sesuai dengan kebutuhan.

Dan dalam segi lain kepribadian yang harmonis dapat diketahui dengan adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya⁴⁸.

Hal ini dapat dipahami dari Firman Allah SWT:

bbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbbb

Artinya : *Dan demikianlah kami jadikan kamu suatu umat yang seimbang, adil dan harmonis, supaya kamu menjadi pengawas bagi manusia dan rasul menjadi pengawas atas kamu. (Q.S, al Baqarah ayat 143).*⁴⁹

Proses pembentukan kepribadian menuju harmonisme merupakan suatu proses yang sangat panjang, banyak taraf-taraf yang harus dilalui. Pada hakekatnya proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang

⁴⁷*Ibid*, hlm. 116.

⁴⁸Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm.75.

⁴⁹Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 36.

sulit ditinggalkan.⁵⁰ Bila kebiasaan diulang-ulang terus-menerus akhirnya akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak itu telah menjadi cap dari diri seseorang tersebut dengan cara mempraktekkan sesuatu perbuatan yang sama tadi, maka orang tersebut artinya telah berkepribadian tertentu.⁵¹

Dalam masa pembiasaan ini anak telah menentukan baik dan buruk menurut taraf kemampuannya. Namun pembiasaan dalam pembentukan kepribadian tidak berhenti sampai disini. Pembiasaan mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (*melafaldkan*). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak harus berpegang teguh pada garis pembahagian yang kaku. Sebisa mungkin diberikan penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan taraf kematangan si terdidik.

Kemudian sampai pada alat-alat pembiasaan, alat-alat pembiasaan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

1. Pembiasaan Langsung.

a. Teladan

Adalah tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara ditiru oleh anak, dengan teladan ini timbullah identifikasi positif ialah penyamaan dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif ini penting sekali dalam pembentukan kepribadian anak.

b. Anjuran, suruhan dan perintah.

Adalah merupakan alat pembentuk kedisiplinan secara positif, disiplin sangat perlu dalam pembentukan kepribadian anak, karena nanti akan menjadikan anak disiplin sendiri. Tetapi sebelumnya terlebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar. Karena itu anak harus mendengar apa yang harus dilakukan.

⁵⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 126.

⁵¹Umar Hasyim, *Anak Shaleh; Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991, hlm. 160.

c. Latihan

Tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan atau pengetahuan, dan juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan dan lain sebagainya. Selain itu latihan juga membawa anak ke arah lebih mandiri, memberikan kepuasan pada anak atas hasil latihannya dan dapat memberi dorongan pada anak untuk melakukan yang lebih baik (*self competition*).

d. Hadiah dan sejenisnya

Yang dimaksud hadiah, tidak selalu berupa barang. Bisa dengan anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol, sudah merupakan suatu hadiah. Pengaruhnya besar sekali, dan menggembirakan anak, menambah kepercayaan diri pada anak dan membantu dalam mengenal nilai-nilai.

e. Kompetisi dan kooperasi

Kompetisi adalah kompetisi dengan orang lain dalam arti yang sehat, dalam hal ini bisa mendorong anak berusaha lebih giat lagi. Sedangkan koperasi yaitu meliputi, usaha-usaha kerja sama, menumbuhkan rasa simpati kepada orang-orang lain dan menambah rasa percaya diri sendiri dan pada orang lain.

2. Pembiasaan Tidak Langsung

a. Koreksi dan pengawasan

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, kemungkinan berbuat salah selalu ada, selain itu perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan tersebut berlangsung lebih jauh, maka perlu koreksi dan pengawasan

b. Larangan dan sejenisnya

Larangan dan sejenisnya ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Bertujuan untuk membentuk disiplin, tetapi dari arah lain dari pada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

c. Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan ternyata, pelanggaran masih dilakukan, tiba masanya memberikan hadiah dengan hukuman. Hukuman tidak harus selalu berupa hukuman badan, hukuman biasanya memberikan rasa tidak enak, menghilangkan rasa perkenan dan kasih sayang. Karena hal ini tak disenangi oleh anak. Hal ini mendorong anak untuk tidak berbuat lagi. Namun anak biasanya mempunyai sifat pelupa. Oleh karena itu peninjauan ulang sangat penting, untuk mempertimbangkan pantas atau tidak untuk di hukum. Selain itu hukuman menumbuhkan kedisiplinan, pada taraf yang lebih tinggi dapat menginsafkan anak-anak asuh.⁵²

2. Pembentukan Pengertian, Minat dan Sikap

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (*drill*) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini, diberilah pengertian dan pengetahuan. Dalam taraf ini anak diberi pengertian dan pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan serta perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

Dalam pembentukan pengertian, minat, dan sikap, lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran), minat dan sikap (pendirian). Pembentukan pada taraf ini bersifat formil, materiil dan intensiil. Sebagai berikut:

b. Pembentukan Formil.

Pembentukan secara formil dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berfikir, penanaman minat yang kuat dan sikap (pendirian) yang kuat, tujuannya adalah:

1. Terbentuknya cara-cara berfikir yang baik, dapat menggunakan metode berfikir yang tepat dan pengambilan kesimpulan yang logis.
2. Terbentuknya minat yang kuat.

Minat ialah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu mempunyai arti bagi kita, jadi minat bukan kecenderungan yang terpaksa. Terbentuknya minat sejajar dengan terbentuknya keinginan.

⁵²Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 82-87.

3. Terbentuknya sikap yang tepat

Sikap (pendirian) terbentuk bersama-sama dengan minat, sikap yang tepat, dimaksudkan ialah, bagaimana seharusnya kita bersikap, terhadap nilai-nilai kesusilaan, orang yang berpendirian lain dengan kita. Pengertian dalam pembentukan sikap yang tepat juga sangat perlu, selain itu perasaan juga memegang peranan yang sangat penting seperti, antara lain rasa ke-Tuhanan, rasa kesusilaan, rasa keindahan, rasa sosial, rasa nyaman.

c. Pembentukan Materiil

Pembentukan materiil ini berupa ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang, ilmu-ilmu duniawi, kesusilaan, dan ilmu keagamaan, jadi pembentukan materiil merupakan isi dari pembentukan formil. Keduanya berlangsung secara bersamaan, dan hal ini sebenarnya sudah dimulai sejak anak itu dilahirkan, namun baru pada taraf masa intelek dan masa sosial baru usaha ini diintensifkan.

d. Pembentukan intensiil

Pembentukan intensiil ialah pengarahannya, jadi pembentukan formil tadi yang merupakan wadah yang sudah berisi pembentukan materiil tadi, diarahkan ke arah yang lebih baik. Jadi, tujuan pembentukan pengertian, minat dan sikap ialah :

1. Pembentukan cara-cara berfikir yang tepat, minat yang kuat dan sikap yang kuat.
2. Memberi ilmu-ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan.
3. Menuntun anak asuh ke arah pelaksanaan nilai-nilai itu dalam kehidupan. Menuju taraf selanjutnya.⁵³

3. Pembentukan kerohanian yang luhur.

Dalam pembentukan kepribadian yang luhur ini, penghalusan tenaga-tenaga harus lebih diperlukan, agar tenaga yang tertinggi yaitu budhi dapat berfungsi dengan baik. Hasil yang dicapai adalah, kesadaran dan pengertian yang

⁵³ *Ibid.*, hlm. 88-91.

mendalam. sehingga segala apa yang dipikirkan, dipilih dan diputuskan, serta yang dilakukan adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, namun semua ini dapat dilaksanakan setelah kedewasaan rohaniah tercapai, sehingga manusia mampu memilih, memutuskan, berbuat atas tanggung jawab sendiri. Menurut *al-Ghazali* dalam bukunya '*Ajaibul Qulub* mengatakan:

“Apabila pikiran kita dialirkan ke arah budhi maka syahwat akan berubah menjadi daya-daya yang dinamai iradat, ialah kemauan karsa yang tinggi derajatnya. Sedangkan godlob (marah) akan berubah menjadi kodrat, ialah kekuasaan berupa budhi luhur” (Sari Alam Pikiran; R. Paryana Surdipura.)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian yang luhur merupakan puncak dari pembentukan kepribadian idial. Pembentukan kepribadian luhur lebih diorientasikan pada keseimbangan rohaniah sesuai dengan nilai-nilai (norma) yang berlaku di masyarakat dan agama.

BAB III
DISKRIPSI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA PANTI
ASUHAN AR RODIYAH SAMBIROTO
TEMBALANG SEMARANG

A. Gambaran Umum Panti Asuhan

1. Perkembangan Panti Asuhan

Awal mula berdirinya panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, semula berawal dari Majelis Ta'lim "al-Jihad" pada tahun 1989, terletak di kelurahan Sambiroto, kecamatan Tembalang, kotamadya Semarang, karena melihat banyak anak-anak terlantar yang masih belum bisa dipelihara oleh pemerintah, kemudian Majelis Ta'lim "al-Jihad" mulai bergerak dalam bidang pemeliharaan anak yatim, dan pada saat itu baru empat anak yang mampu dibiayai oleh Majelis Ta'lim "al-Jihad". Usaha pencarian dana diperoleh setiap satu tahun sekali, yaitu dari santunan anak yatim piatu pada tanggal 10 Muharam, oleh masyarakat sekitar.¹

Namun kegiatan Majelis Ta'lim "al-Jihad", tidak berhenti disitu saja, kemudian diperluas lagi dengan pembiayaan kehidupan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu atau dari kaum dzuafa', hal ini dimulai dari sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1993. Kemudian pada awal tahun 1994 masyarakat muslim di kelurahan Sambiroto dan sekitarnya, mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga sosial Panti Asuhan. Dengan tujuan supaya jenjang pendidikan dan kesejahteraan anak-anak yatim piatu dan duafa' lebih baik lagi dan lebih terjamin.²

Secara kelembagaan, Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah di bawah naungan Yayasan Organisasi Sosial (ORSOS) "al-Huda". Sehingga pada bulan Ramadhan tahun 1995, secara resmi dan pada tahun itu juga panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah didirikan. Dilanjutkan dengan pembangunan gedung panti asuhan tahap awal, yang sekarang berfungsi sebagai gedung Asrama Putri, dengan perolehan

¹Potret Orsos Yayasan al-Huda Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Semarang Jawa Tengah.

²*Ibid.*

dana dari swadaya masyarakat Muslim Semarang, dan pembangunan berhasil dilaksanakan.

Selanjutnya karena semakin lama semakin bertambah jumlah penghuni panti asuhan, maka penambahan gedung sangat diperlukan lagi, sehingga pembangunan gedung tahap kedua dilaksanakan, pada tahun 1997. Yaitu mendirikan sebuah gedung lagi yang berfungsi sebagai Asrama Putra sekarang.³

2. Letak Geografis

Dalam suatu kelembagaan, apalagi yang dibutuhkan oleh banyak masyarakat, maka harus memiliki alamat yang jelas. Dengan adanya alamat ini akan memudahkan masyarakat mengetahui keberadaan suatu kelembagaan tersebut, karena panti asuhan yatim ar-Rodiyah bukan satu-satunya panti asuhan yang ada di daerah sekitar kecamatan Tembalang Semarang, maka keberadaannya baik itu letak maupun tempatnya harus jelas pula. Panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah terletak di Jl. Kyai Muhammad Rifa'i Sambiroto Tembalang Semarang.

Panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, mempunyai luas tanah 4.500 m², terdiri dari 10 gedung yaitu, Masjid, koperasi, SD, TK Islam, Kandang kijang, Aula, panti putra, panti putri, dan rumah pengasuh.

Adapun Adapun batas-batas wilayah yang berdekatan dengan Panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kedung Mundu.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan Wahana Mukti desa Ketileng
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan Salak Utama dan perumahan Bukit Semarang Jaya, desa Mangun Harjo.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Jangli.⁴

³Dokumentasi panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah. Sekretariat: Jl. Kyai M. Rifa'I, Sambirota, Tembalang, Semarang. Jateng., hlm. 1-6.

⁴Wawancara dengan Ahmad Muzammil, Tanggal 14 Juni 2008

3. Visi Dan Misi Panti Asuhan Yatim Piatu Ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang

Adapun visi dan misi Panti Asuhan Yatim Piatu Ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang yaitu:

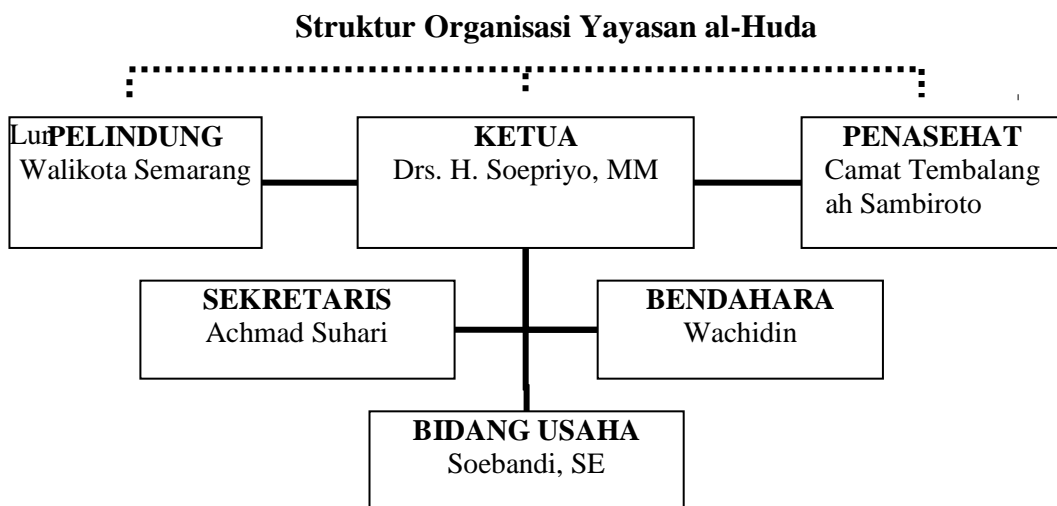
Visi

- Menciptakan anak-anak yang berakhlaq Mulia sesuai dengan ajaran Islam, disiplin, mandiri, mengutamakan kebersamaan, ceria dalam pergaulan dan sabar dalam menghadapi masalah.

Misi

- Membantu meringankan beban anak-anak yatim piatu dan anak-anak dari keluarga yang kurang mampu untuk memperoleh kehidupan yang layak.
- Mengurangi atau mencegah kenakalan remaja sejak dini dan
- Mencegah terjadinya eksploitasi anak.

4. Struktur Organisasi



Struktur kepengurusan Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah sebagai berikut :

Pelindung : Walikota Semarang
 : Camat Tembalang
 : Lurah Sambiroto

Pembina : Drs. H. Soepriyo, MM
 : Ir. H. Muchlas Suseno, M.Pd.
 : Windoto Aribowo, SE
 : Rahmad Basuki HW
 : Drs. H. Muchlas Suseno, M.Pd.

Ketua : Achmad Suhari

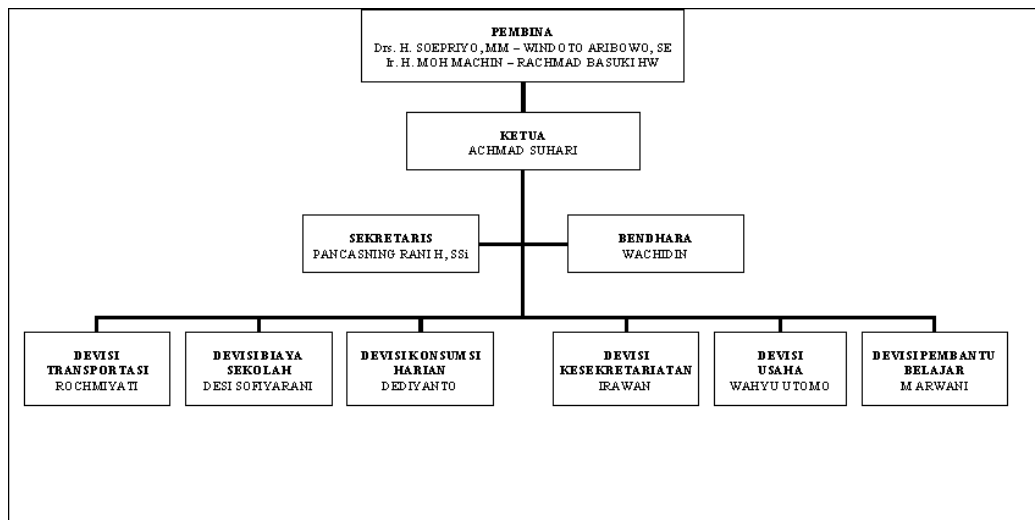
Sekretaris : Soebandi, SE., MM.

Bendahara : Wachidin

Bidang Usaha : Sugimin, S.Pd.
 : Ir. Nastain

Adapun skema bagan kepengurusan panti asuhan ar-Rodiyah seperti dibawah ini sebagai berikut :

Kepengurusan Panti Asuhan ar-Rodiyah



5. Kondisi Panti Asuhan

Panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah tepatnya berada di JL. Kyai Muhammad Rifa'i, kelurahan Sambiroto, kecamatan Tembalang, kotamadya Semarang, dibawah asuhan bapak Achmad Suhari.

Pada tahun 2008, panti asuhan ar-Rodiyah menampung kurang lebih enam puluh anak yatim, piatu dan dzuafa', terdiri dari 33 (tiga puluh tiga) putra dan 27 (dua puluh tujuh) putri dari berbagai daerah seperti ; Semarang, Demak, Boyolali, Purwodadi, Magelang, Kendal, Jepara, Ungaran, Blora, Medan dan Kalimantan

Barat. Dengan jenjang pendidikan formal mulai dari kelas 1 SD, sampai dengan kelas 3 SMA. Dan satu orang anak masih dalam pendidikan TK, karena belum siap ditempatkan di kelas 1 SD, sang anak selalu menangis terus menerus, hingga pengurus panti asuhan menetapkan tetap di taman kanak-kanak dulu.

Adapun data anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Data Anak-anak Yatim Piatu ar-Rodiyah
Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang
Tahun 2008

No	Nama	Pendk	Kelas	Asal	Keterangan
1	Nur Dayangku Intan	TK	-	Semarang	Yatim
2	Ali Chaidar	SD	1	Semarang	Yatim
3	Faizah	SD	2	Semarang	Yatim
4	Sefina Aida	SD	2	Magelang	Piatu
5	Muhammad Fuad	SD	2	Semarang	Dzuafa
6	Angga Dian Saputra	SD	2	Semarang	Yatim
7	Muhammad Wahyu	SD	2	Semarang	Dzuafa
8	David	SD	2	Semarang	Yatim
9	Utami	SD	2	Semarang	Yatim
10	Vitania Cahyani Kamila	SD	3	Semarang	Yatim
11	Eka Saputra S	SD	3	Semarang	Yatim
12	Anil Dawan Wasesa	SD	3	Medan	Piatu
13	Nur Cholis Majid	SD	4	Semarang	Yatim
14	Syafiq	SD	4	Semarang	Yatim
15	Dimas Latif Ibrohim	SD	4	Magelang	Piatu
16	Muhammad Riksa	SD	4	Jepara	Yatim
17	Musa Al Munawar	SD	5	Semarang	Yatim - Piatu
18	Hendri Susanto	SD	5	Kendal	Yatim
19	Siti Nur Afiyani	SD	5	Kendal	Yatim
20	Okta Setia Budi	SD	5	Kalbar	Piatu

21	Sofa Yuliani	SD	5	Demak	Dzuafa
22	Ajeng Diah Pertiwi	SD	6	Semarang	Yatim
23	Atin Pratiwi	SD	6	Semarang	Yatim
24	Utomo	SD	6	Semarang	Dzuafa
25	Nur Cahyo	SD	6	Semarang	Yatim
26	Ulike	SD	6	Purwodadi	Yatim
27	Ragil Sulistyو	SD	6	Boyolali	Piatu
28	Siti Solehah	SMP	1	Semarang	Dzuafa
29	Joko Pamungkas	SMP	1	Semarang	Yatim
30	Marisa Fauzulfa	SMP	1	Semarang	Yatim
31	Nisaul Ulya'	SMP	1	Demak	Yatim
32	Jumiyati	SMP	1	Demak	Yatim
33	M. Thohir Makzumi	SMP	1	Demak	Yatim
34	Atika Nur	SMP	1	Demak	Yatim
35	Niam Ubaidillah	SMP	1	Semarang	Dzuafa
36	Aziz Kurniawan	SMP	1	Boyolali	Piatu
37	Musliman	SMP	1	Semarang	Yatim
38	Isnaini	SMP	2	Semarang	Yatim
39	Eni Maslakah	SMP	2	Demak	Dzuafa
40	Siti Maesarah	SMP	2	Kalbar	Dzuafa
41	M. Farid	SMP	2	Semarang	Yatim
42	M. Nur Said	SMP	2	Semarang	Yatim
43	Daryati	SMP	3	Ungaran	Yatim
44	Habibul Mujtaba'	SMP	3	Jepara	Yatim
45	Heri Purwanto	SMP	3	Demak	Yatim
46	Nailis Saadati D.	SMP	3	Demak	Yatim
47	M. Gufron	SMP	3	Blora	Dzuafa
48	Nurhadi	SMP	3	Demak	Piatu
49	Wawan Setiawan	SMP	3	Semarang	Yatim
50	Yuliana	SMP	3	Semarang	Yatim

51	Septiani	SMP	3	Semarang	Dzuafa
52	Maryamah	SMA	1	Kalbar	Dzuafa
53	Nurul Hidayah	SMA	1	Semarang	Yatim
54	Thoha Hisyam	SMA	1	Demak	Yatim
55	Kasmir	SMK	1	Demak	Yatim
56	Novi	SMA	1	Demak	Yatim
57	Neni Mutmainnah	SMA	1	Semarang	Yatim
58	Lestari Damayanti	SMA	2	Semarang	Yatim
59	Adi Sadana	SMK	3	Semarang	Dzuafa
60	Desi Sofiarini	Kursus	Lulus	Semarang	Yatim

Anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah ini, sekolahnya ditempatkan berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuan si anak. Selain itu juga memberikan suasana yang berbeda pada masing-masing anak, dan memberikan kebebasan kepada anak-anak, seperti pada umumnya.⁵

Untuk aktivitas sehari-hari bapak Achmad Suhari (Ketua), dibantu oleh 3 orang pengasuh, yaitu pengasuh anak-anak putra, satu orang pengasuh dari anak-anak putri dan pembantu belajar anak, adapun nama-namanya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah

No	Nama	Alamat Asal	Jabatan
1	Ahmad Muzammil	Demak	Pengasuh anak Putra
2	Puji Lestari	Demak	Pengasuh anak Putri
3	M. Arwani	Semarang	Pembantu belajar anak

Dan kebutuhan sehari-hari anak-anak panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah dikelola sendiri oleh anak-anak, hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab anak-anak, demokrasi dan sebagai bekal kelak setelah keluar dari panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, untuk mempermudah pembagian tugas,

⁵Sarana Aksi dan Informasi Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah, hlm. 3-5.

masing-masing anak diberikan tanggung jawab, pada masing-masing devisi dan masing-masing dipilih oleh anak-anak sendiri, sebagai berikut :

Tabel 3.3
Data Devisi Anak Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah

No	Nama	Jabatan
1	Rochmiyati	Devisi Transportasi
2	Desi Sofiarini	Devisi Biaya Sekolah
3	Dediyanto	Devisi Konsumsi Harian
4	Irawan	Devisi Kesekretariatan
5	Wahyu Utomo	Devisi Usaha

Sedangkan untuk fasilitas yang ada di panti asuhan ar-Rodiyah yaitu: ada Masjid, Poliklinik, Taman Kanak-kanak (TK) Islam, Panti putra, Panti putri, sedangkan rumah pengasuh terletak diantara gedung asrama panti putra dan panti putri, kemudian ada Aula, yang diberi nama “Jannati” yang berguna sebagai tempat pertemuan dan pengajian, ada juga tempat penangkaran rusa sebagai wahana hiburan dan sekaligus melatih kreatifitas anak-anak penghuni panti asuhan dalam memelihara hewan ternak. Dan semua tempat-tempatnya didesain sedemikian rupa, sehingga terkesan rapi, bersih, artistik, nyaman dan tidak menjenuhkan.⁶

Selain itu panti asuhan ar-Rodiyah juga mempunyai berbagai bidang usaha, yang berguna sebagai penopang kelangsungan hidup anak-anak penghuni panti asuhan ar-Rodiyah, adapun usaha-usaha panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah yaitu diantaranya ada : koperasi, bisnis air isi ulang, wartel, pembuatan kue, kolam lele, bengkel, usaha kerja sama dengan CV. Balqis Queen Surakarta dalam memproduksi sabun mandi dan deterjen, usaha warung makan sistem kerja sama

⁶Observasi pada tanggal 7 Juli 2008

dengan masyarakat sekitar, karena mengingat tempat panti asuhan dekat dengan kampus mahasiswa dan peternakan kambing sistem bagi hasil dengan pemelihara

Oleh karena itu pada tahun 2006 kemarin panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, mendapatkan penghargaan dari presiden Indonesia yang ke-VI, yaitu Susilo Bambang Yudoyono, yang diterima langsung oleh Ketua Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah, yaitu Bapak Achmad Suhari, di Istana Merdeka Jakarta. Dan masih banyak lagi penghargaan-penghargaan yang diterima oleh panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah.⁷

B. Pembentukan Kepribadian Anak di Panti Asuhan

1. Jadwal dan Materi

Untuk mengenal panti asuhan yatim piatu ar Rodiyah lebih jauh, maka perlu mengetahui beberapa metode yang diterapkan, yang sekaligus merupakan aktivitas setiap hari anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, yaitu dengan membiasakan anak-anak penghuni panti asuhan untuk :

- a. Bangun sebelum subuh
- b. Shalat subuh berjamaah, berdoa dan membaca Asma'ul Husna bersama-sama.
- c. Mengikuti pengajian oleh para pengasuh
- d. Melakukan kegiatan pagi meliputi :
 - Bersih-bersih lingkungan panti
 - Memasak untuk makan sehari

Dan semuanya dikerjakan bersama-sama.

- e. Berangkat sekolah, (dan aktivitas dilanjutkan setelah pulang sekolah)
- f. Shalat Ashar berjamaah
- g. Melakukan kegiatan sore meliputi :
 - Membersihkan lingkungan panti
- h. Madrasah / TPQ.

Madrasah atau TPQ, selain diikuti oleh anak-anak penghuni panti asuhan, juga diikuti oleh anak-anak dari masyarakat sekitar.

⁷Wawancara dengan Bapak Achmad Suhari, Tanggal 14 Juni 2008.

- i. Shalat Maghrib berjamaah, berdoa dan membaca Asma'ul Husna bersama-sama.
- j. Mengikuti pengajian oleh pengasuh
- k. Shalat Isya' berjamaah.
- l. Kemudian belajar bersama sampai jam 22.00 Wib
- m. Istirahat ⁸

Pada hari-hari khusus yaitu pada hari sabtu malam minggu diadakan seni baca al-Qur'an atau Qiro'ah, hari minggu pagi diadakan Tahtim al Qur'an bil Gho'ib, dari pengasuh, karena pengasuh ada yang Hafidloh, dan anak-anak dilibatkan untuk ikut seaman dan jika dapat undangan sodaqohan atau syukuran anak-anak panti asuhan diajak keluar, untuk menghadiri undangan bersama-sama. Dan sekaligus memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan masyarakat.⁹

Bagi anak-anak yang melanggar akan dikenakan sanksi oleh para pengasuh, seperti : ditegur, disuruh bersih-bersih, dan bisa berupa apa saja yang bersifat lebih mendidik. Kemudian untuk membentuk pengertian, sikap dan minat anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, maka pengurus panti asuhan mewajibkan anak-anak panti asuhan, seperti sebagai mana yang tertuang dalam tata tertib Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah, yaitu anak-anak dianjurkan melaksanakan tata tertib sebagai berikut:

- a. Menjalankan perintah Allah SWT, dan menjalankan shalat dalam keadaan apapun.

Menjalan shalat merupakan perintah wajib yang harus dikerjakan oleh anak panti, sehingga dengan melakukan shalat mereka sudah menjalankan kewajibannya sebagai orang muslim. Shalat dikerjakan dan dilakukan dalam keadaan apapun dan dimanapun.

⁸Sarana Aksi dan Informasi Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah, hlm. 7-8.

⁹ Observasi dan wawancara dengan saudara Ahmad Muzammil pada tanggal 18 Mei 2008

b. Berbudi pekerti yang mulia

Anak panti wajib memiliki pribadi dan budi pekerti yang mulai yang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan al-Hadits serta menjaga dirinya dari hal-hal yang merusak atau mengganggu pribadi.

c. Hormat dan patuh kepada bapak ibu pengasuh, pembimbing, dan pengasuh panti asuhan.

Memiliki rasa hormat dan patuh kepada pengasuh, pembimbing merupakan bagian akhlakul karimah. Hal tersebut dikarenakan mereka adalah orang tua asuh mereka yang membesarkan, mendidik dan membimbing mereka sehingga menjadi anak yang dewasa dan mandiri.

d. Bertanggung jawab dengan pekerjaan

Bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah diemban, tidak menyerah dan menikmati pekerjaan dengan penuh rasa senang.

e. Menjaga nama baik panti asuhan

Menjaga almamater panti asuhan bagi anak panti asuhan merupakan keharusan dan wajib dilakukan, karena panti asuhan adalah tempat dimana mereka dibesarkan.

f. Menjaga kebersihan lingkungan di dalam maupun di luar panti.

Sebagai anak panti yang tinggal di panti, maka mereka wajib menjaga kebersihan lingkungan di dalam panti maupun di luar panti. Hal ini dilakukan untuk mendidik kedisiplinan anak dan menjaga kesehatan anak panti dari penyakit.

g. Menjaga persaudaraan antar teman

Usaha menjaga persaudaraan antar teman merupakan bagian terpenting dalam upaya menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif dan ideal. Usaha menjaga persaudaraan antar teman dilakukan agar sesama anak panti dalam terjalin hubungan yang saling menghormati dan memahami satu sama lainnya.

h. Tidak boleh keluar dari lingkungan panti tanpa izin

Untuk menjaga kedisiplinan dan kenyamanan panti, maka anak panti yang keluar diwajibkan melapor kepada pengurus maupun pengasuh panti. Anak

panti asuhan yang keluar panti tanpa izin, maka dikenakan sanksi. Hal ini diberlakukan untuk menjaga kenyamanan dan ketenteraman panti serta menciptakan kedisiplinan di lingkungan panti.

i. Menciptakan suasana harmonis di panti.¹⁰

Menciptakan suasana harmonis dilakukan dengan menjaga hubungan yang baik antar sesama anak panti, anak panti dengan pengasuh dan anak panti dengan orang lain di luar panti.

Selain itu untuk membentuk anak-anak penghuni panti asuhan agar mempunyai kerohanian yang luhur, dan siap berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, maka perlu ditanamkan dalam jiwa anak-anak panti asuhan, semboyan hidup sebagai berikut:

a. Berakhlak Mulia

Anak panti diharapkan memiliki akhlak mulia, akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat serta nilai agama.

b. Mandiri

Anak panti mampu melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

c. Disiplin

Anak panti diharapkan memiliki sikap disiplin dengan mematuhi segala peraturan yang diterapkan di panti asuhan ar-Rodiyah.

d. Mengutamakan kebersamaan

Menjaga dan mengutamakan kebersamaan daripada kepentingan pribadi, sehingga tercipta kerja sama yang erat antar sesama penghuni panti.

e. Membuat suasana keceriaan dalam pergaulan dan sabar dalam menghadapi masalah.

Dapat menghadapi dan membuat suasana keceriaan dalam pergaulan dan sabar dalam menghadapi masalah. Hal ini sangat penting untuk ditanamkan, sehingga anak panti anak memiliki kepribadian yang sabar dan berani dalam menghadapi masalah.

¹⁰ Dokumentasi, hlm. 8.

Hal ini bertujuan untuk menanamkan pada anak nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Dan siap berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya, sekarang, besok, dan masa yang akan datang.¹¹

2. Metode Yang Dipakai

- a. Pembiasaan
- b. Keteladanan
- c. Latihan

C. Respon Muspida, Pengelola dan Masyarakat Sekitar terhadap Hasil Pembentukan Kepribadian

1. Muspida

2. Pengelola

Menurut pengelola panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, sudah berusaha semaksimal mungkin, untuk membentuk kepribadian anak-anak penghuni panti asuhan, dengan memberikan metode-metode yang ada, dan pengawasan dari para pengasuh, namun yang namanya anak-anak, kadang-kadang juga ada yang bandel, ada membuat masalah, seperti mengambil bukan hak miliknya, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Hal ini bisa timbul karena lingkungan asal yang kurang baik, dan bisa juga karena faktor keturunan. Namun ini semua adalah tugas yang harus diemban oleh kami para pengasuh panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah dengan usaha pencegahan, seperti penanaman metode kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, menjaga nama baik, dan lain sebagainya. Mampu mencegah dari kepribadian yang inferior, cepat putus asa, gelisah, tidak percaya diri, penakut, susah diatur, bahkan nekat, sehingga anak sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih

¹¹*Ibid.*, hlm. 14.

egosentrisme, yaitu mampu membentuk kepribadian anak-anak penghuni panti asuhan jauh lebih baik, lebih kuat dan lebih fleksibel.

Bahkan dengan metode yang diberikan oleh para pengasuh panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, banyak anak-anak yang jauh lebih baik, etikanya lebih baik, sopan santun, bertanggung jawab, lebih mandiri, disiplin dan pemahaman nilai-nilai keagamaannya lebih baik lagi. Dan jika ada yang bermasalah, karena kontras dengan metode-metode yang diterapkan oleh panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah. Berdasarkan pengalaman yang ada maka lama-kelamaan anak-anak yang bermasalah akan tidak tahan tinggal di panti asuhan. Dengan kata lain dari pihak panti asuhan sudah tidak mampu mengarahkan dan membina anak panti asuhan yatim piatu yang bermasalah ini.

Pengasuh memang sengaja membatasi pergaulan anak-anak panti dengan anak-anak luar, diluar jam-jam sekolah, untuk menjaga anak-anak dari pengaruh negatif dari luar. Dan bagi yang melanggar akan diberikan sanksi oleh ketua atau bapak Achmad Suhari.

Mengingat jumlah anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, dapat dibilang banyak yaitu mencapai 60 anak. Menurut pengasuh cukup terkendali, dan kondusif. Dan anak-anak masih mudah diatur dan dibina.

Metode pembentukan kepribadian anak di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah mampu membentuk kepribadian anak, dari yang merasa kurang aman sekarang lebih terasa aman, sudah dapat sekolah, kebutuhan sandang, pangan dan papan anak-anak lebih terjamin, berakhlak Mulia, mandiri, disiplin, mengutamakan kebersamaan, membuat suasana keceriaan dalam pergaulan dan sabar dalam menghadapi masalah.¹²

Berbicara tentang kesehatan anak-anak penghuni panti asuhan, kesehatan anak-anak panti asuhan selalu diperhatikan, seperti memasak, mencuci pakaian, lauk untuk sehari-hari selalu dalam pengawasan sang ibu pengasuh, yaitu ibu Sita Widya Ningsih, selain istri dari bapak Achmad Suhari, beliau adalah seorang

¹²Wawancara dengan Bapak Achmad Suhari, Ketua dan Pengasuh, Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah, pada tanggal 15 Mei 2008.

dokter ahli dibidang kesehatan, sehingga kebutuhan gizi anak-anak penghuni panti asuhan ar-Rodiyah selalu diperhatikan beliau.

3. Masyarakat Sekitar

Keberadaan panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, sangat membantu masyarakat yang kurang mampu atau dzuafa' dan para yatim piatu di kelurahan Sambiroto dan sekitarnya, yang belum terjangkau oleh pemerintah.¹³

Panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, mempunyai jumlah anak penghuni panti asuhan yang banyak, dari berbagai daerah yang sangat beragam, namun mereka mampu hidup rukun dan damai dalam suasana yang harmonis, di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah.¹⁴

Selain itu anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, sopan santun, berbudi pekerti yang baik, mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik, mental anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah baik, tidak menunjukkan ada kelainan seperti rasa kurang percaya diri, karena anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, sering diajak keluar dalam acara undangan jamuan makan.¹⁵

Mengenai metode yang dipakai di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, sangat bagus karena mereka selalu padat dengan kegiatan-kegiatan, seperti selalu shalat berjamaah, Pengajian, ngaji al-Qur'an, atau TPQ, yang diikuti oleh anak-anak dari warga sekitar.

Pengasuh panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, atau bapak Achmad Suahari, merupakan *publik figur* atau tokoh masyarakat di kelurahan Sambiroto, Tembalang, Semarang.¹⁶

Sedangkan pendidikan formal anak panti asuhan sangat diperhatikan sekali oleh panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, semua anak-anak penghuni panti

¹³Wawancara dengan bapak Subari, pada tanggal 19 Mei 2008. Rt.2 / Rw II, Kelurahan Sambiroto, Tembalang, Semarang.

¹⁴Wawancara dengan bapak Bito, pada tanggal 19 Mei 2008. Rt 2 / Rw II, kelurahan Sambiroto, Tembalang, Semarang.

¹⁵Wawancara dengan saudari Jumiati, pada tanggal 20 Mei 2008. Rt 2 / Rw II, kelurahan Sambiroto, Tembalang, Semarang.

¹⁶Wawancara dengan bapak Kasino, pada tanggal 20 Mei 2008. Rt 2 / Rw II, kelurahan Sambiroto, Tembalang, Semarang.

asuhan bersekolah sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dan kebutuhan sandang, sudah layak dan tentang kebutuhan pangan, sangat baik hal ini terbukti perhatian ibu Sita Widya Ningsih yang merupakan seorang dokter, kebutuhan gizi anak-anak penghuni panti asuhan sangat baik, tentang papan atau tempat tinggal anak-anak sudah terpenuhi, dengan tersedianya panti asrama untuk putra dan satu lagi untuk asrama putri.¹⁷

¹⁷Wawancara dengan bapak Sugimin, pada tanggal 20 Mei 2008. Rt 2 / Rw II, kelurahan Sambiroto, Tenbalang, Semarang.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK PANTI ASUHAN AR RODIYAH SAMBIROTO TEMBALANG SEMARANG

A. Analisis terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Pada dasarnya kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologis, psikoedukatif, psikososial dan spiritual.¹

Terkait dengan persoalan tersebut, maka peran orang tua (pendamping) sangat dibutuhkan. Pembentukan kepribadian anak di lingkungan keluarga adalah tanggung jawab orang tua, di sekolah adalah tanggung jawab, sedangkan di masyarakat tergantung pada masyarakat (aparatur dan pemerintah). Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak harus dilakukan secara matang dan berkesinambungan.

Hasil wawancara penulis dengan Ahmad Suhari selaku pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah mengatakan bahwa pembentukan dan pembinaan kepribadian anak yatim ar-Rodiyah merupakan bagian tujuan panti, yaitu menciptakan generasi muda yang berkepribadian muslim.²

Pembinaan kepribadian di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dilakukan dengan melaksanakan program yang bersifat positif dan bermanfaat. Kegiatan tersebut ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Program jangka panjang meliputi pembinaan anak melalui kegiatan keagamaan, sedangkan program jangka pendek melalui ceramah dan pelatihan.

¹Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2004, hlm. 640.

²Achmad Suhari, selaku pengasuh Panti Asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang.

Untuk mengetahui secara jelas pembentukan kepribadian di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembimbing

Pembimbing merupakan kunci keberhasilan pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang. Melihat pentingnya pembimbing tersebut dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendamping anak yatim, maka pembimbing dituntut memiliki jiwa penyabar, penyayang dan memilih sifat tabah dalam menghadapi anak yatim.

Pembimbing panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dalam melaksanakan tugasnya lebih bersifat religius. Hal tersebut terlihat dari kepedulian pembimbing terhadap anak yatim dengan mengajak mereka untuk melakukan ibadah secara baik. Dengan penuh kesabaran dan pengabdian, pembimbing mengajak anak yatim panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang untuk melakukan shalat fardhu berjamaah, mengajak dzikir bersama dengan membaca *Asmaul Husna*.³

Dilihat dari fungsinya, penanaman kepribadian anak sangat bermanfaat sebagai pengendalian diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab/penggerak kejahatan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Baidi Bukhari penelitiannya, bahwa dzikir dapat menurunkan agresivitas remaja.⁴ Penelitian membuktikan bahwa dzikir yang kuat hubungannya dengan kepribadian seseorang, khususnya dalam membentuk kepribadian seseorang menjadi kepribadian yang utuh (kepribadian muslim).

Melihat dan fungsi tanggung jawab pembimbing dalam pembentukan kepribadian anak tersebut, maka pembimbing dituntut memiliki jiwa penyabar dan ikhlas dalam mengemban tugas. Kesabaran dibutuhkan, karena yang dihadapi adalah anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Selain itu, pembimbing juga dituntut memiliki rasa ikhlas dalam

³ Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang pada tanggal

⁴ Baidi Bukhari, *Pengaruh Zikir Beberapa Asmaul Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, Tesis Psikologi, UGM, tidak dipublikasikan.

menjalankan tugasnya, sehingga segala yang ia perbuat hanya diniatkan untuk melindungi anak yatim.

2. Karakteristik Anak

Usia anak yatim piatu penghuni panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang termasuk dalam kategori usia anak dan remaja. Mereka masih banyak yang duduk dibangku SD, SMP maupun SMA, bahkan ada yang masih kanak-kanak. Oleh karena itu, anak yatim piatu panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dari tingkat usia dan pendidikan. Meskipun demikian, perhatian yang diberikan oleh pengasuh tetap sama.

Mereka berhak mendapatkan fasilitas dan sarana dan prasarana yang sama, tetapi mereka juga tidak dapat melepaskan kewajibannya untuk menjaga lingkungan dan nama baik panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang.

Hal tersebut secara jelas diungkapkan oleh Khabibul Mujtaba, bahwa anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang memiliki tanggung jawab yang sama dan fasilitas yang sama di panti asuhan. Fasilitas yang ada di panti asuhan merupakan milik bersama dan bukan milik pribadi, sehingga perlu dijaga dengan baik.⁵

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh penghuni panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang lain. Oxta Setya Budi menyatakan bahwa fasilitas yang diberikan oleh pihak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang sudah memadai dan sesuai dengan kebutuhan oleh karena menjaga sarana dan prasarana panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang merupakan tanggung jawab bersama.⁶

Kedua pernyataan anak tersebut jelas, bahwa anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang memiliki rasa peduli terhadap aset

⁵Wawancara dengan Khabibul Mujtaba salah satu penghuni panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang

⁶Wawancara Oxta Setya Budi dengan Khabibul Mujtaba salah satu penghuni panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang

yang dimiliki oleh panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang, sehingga fasilitas-fasilitas yang dimiliki dijaga dengan sebaik mungkin.

3. Metode

Metode pembentukan kepribadian anak, merupakan salah satu cara yang dipakai untuk membentuk kepribadian seorang anak, dalam hal ini obyeknya adalah anak-anak panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, di kelurahan Sambiroto kecamatan Tembalang kotamadya Semarang. Karena mengingat anak-anak penghuni panti asuhan mayoritas adalah anak-anak yang mengalami masalah disfungsi keluarga, seperti hilangnya peran orang tua, tidak adanya hubungan *interpersonal* antar anggota keluarga, seperti anak yang lahir dari perkawinan yang tidak sah, anak tiri, keadaan ekonomi yang tidak stabil (kemiskinan), sakit yang diderita orang tua baik fisik maupun psikis, keluarga yang terpecah karena bencana alam, perang, meninggalnya orang tua dan lain-lain, hal ini bisa mengakibatkan kepribadian anak bermasalah, kaku dan tidak fleksibel.

Maka pembentukan kepribadian pada anak-anak ini menurut penulis sangat tepat sekali, agar nantinya anak-anak ini siap menjadi manusia seutuhnya seperti pada umumnya, dan mempunyai kepribadian yang matang, positif, kuat dan fleksibel. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan tidak langsung ini erat sekali hubungannya dengan tata tertib yang ada di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, tetapi dalam titik balik dari apa yang ada dalam tata tertib, yang merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pembentukan kepribadian anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, adapun tata tertibnya sebagai berikut:

1. Menjalankan perintah Allah SWT, dan menjalankan shalat dalam keadaan apapun..
2. Berbudi pekerti yang mulia.

3. Hormat dan patuh kepada bapak ibu pengasuh, pembimbing, dan pengasuh panti asuhan.
4. Bertanggung jawab dengan pekerjaan
5. Menjaga nama baik panti asuhan
6. Menjaga kebersihan lingkungan di dalam maupun di luar panti.
7. Menjaga persaudaraan antar teman.
8. Tidak boleh keluar dari lingkungan panti tanpa izin.
9. Menciptakan suasana harmonis di panti.

Hal ini menurut penulis memerlukan pemahaman terlebih dahulu oleh anak, semampunya dari anak-anak memahami dan perlahan-lahan akan menjadi kebutuhan bagi anak-anak penghuni panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah.

Kesemuanya ini diatas menurut penulis sangat perlu sekali dilakukan sebuah koreksi dan pengawasan, karena manusia bersifat tidak sempurna, kemungkinan berbuat salah selalu ada, selain itu perlu diperhatikan, bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya, hal ini bertujuan mencegah kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak-anak penghuni yatim piatu tidak berlangsung lebih jauh lagi.

Selain itu larangan-larangan dan sejenisnya yang terdapat dalam tata tertib di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, merupakan usaha tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Bertujuan untuk membentuk kedisiplinan anak, tetapi hal ini merupakan titik balik dari pada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah. Dalam tata tertib ini larangan ini merupakan langkah awal dari kedisiplinan dari luar.

Kemudian jika hal ini tetap tidak memberikan dampak yang positif pada anak-anak panti asuhan, pelanggaran masih saja dilakukan oleh anak-anak. Maka tiba saatnya untuk memberikan hadiah dengan hukuman.

Hukuman tidak harus selalu berupa hukuman badan, hukuman biasanya memberikan rasa tidak enak, menghilangkan rasa perkenan dan kasih sayang. Karena hal ini tak disenangi oleh anak. Hal ini dapat mendorong anak untuk

tidak berbuat lagi. Namun anak biasanya mempunyai sifat pelupa. Oleh karena itu peninjauan ulang sangat penting, untuk mempertimbangkan pantas atau tidak untuk dihukum. Selain itu hukuman menumbuhkan kedisiplinan, pada taraf yang lebih tinggi dapat menginsafkan anak-anak asuh.⁷

Disisi lain menurut penulis anak-anak secara psikologis merasa terisolasi, ruang gerak dan kebebasannya terasa terbatas, tetapi usaha untuk memproteksi anak yang mampu dilakukan panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah untuk mencegah pengaruh-pengaruh yang kurang baik adalah dengan pembatasan tersebut, maka dengan metode tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian anak yang matang, ideal, dan fleksibel terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

b. Metode keteladanan

Dalam hal keteladanan anak-anak panti asuhan mendapatkan keteladanan dari para pengasuh, seperti dalam kegiatan shalat berjamaah, pengajian, karena disini anak-anak memperoleh identifikasi positif ialah penyamaan dengan orang yang ditiru, yaitu para pengasuh. Pengasuh merupakan figur bagi anak-anak panti asuhan, karena anak-anak panti tidak mendapatkan figur-figur dari para orang tua mereka. Bapak Achmad Suhari, merupakan figur bagi anak-anak di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, data di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan bapak Achmad Suhari cukup baik, beliau adalah tokoh masyarakat.

c. Metode Latihan

Latihan bertujuan untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan atau pengetahuan, dan juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, hal ini dapat didapatkan anak-anak panti asuhan dari aktivitas sehari-hari seperti, memasak, bersih-bersih lingkungan panti, pengelolaan kebutuhan anak-anak sendiri, dan hal ini dikerjakan sendiri oleh anak-anak misalnya :

⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Almararif, 1980, hlm. 82-87.

kebutuhan biaya transportasi sekolah anak-anak, biaya sekolah, konsumsi harian, kesekretariatan dan latihan seni baca al-Qur'an atau Qir'ah, dan semaan al-Qur'an,

Kesemuanya ini diatas menurut penulis sangat perlu sekali dilakukan sebuah koreksi dan pengawasan, karena manusia bersifat tidak sempurna, kemungkinan berbuat salah selalu ada, selain itu perlu diperhatikan, bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya, hal ini bertujuan mencegah kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak-anak penghuni yatim piatu tidak berlangsung lebih jauh lagi.

Selain itu larangan-larangan dan sejenisnya yang terdapat dalam tata tertib di panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah, merupakan usaha tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Bertujuan untuk membentuk kedisiplinan anak, tetapi hal ini merupakan titik balik dari pada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah. Dalam tata tertib ini larangan ini merupakan langkah awal dari kedisiplinan dari luar.

Kemudian jika hal ini tetap tidak memberikan dampak yang positif pada anak-anak panti asuhan, pelanggaran masih saja dilakukan oleh anak-anak. Maka tiba saatnya untuk memberikan hadiah dengan hukuman.

Hukuman tidak harus selalu berupa hukuman badan, hukuman biasanya memberikan rasa tidak enak, menghilangkan rasa perkenan dan kasih sayang. Karena hal ini tak disenangi oleh anak. Hal ini dapat mendorong anak untuk tidak berbuat lagi. Namun anak biasanya mempunyai sifat pelupa. Oleh karena itu peninjauan ulang sangat penting, untuk mempertimbangkan pantas atau tidak untuk dihukum. Selain itu hukuman menumbuhkan kedisiplinan, pada taraf yang lebih tinggi dapat menginsafkan anak-anak asuh.⁸

Disisi lain menurut penulis anak-anak secara psikologis merasa terisolasi, ruang gerak dan kebebasannya terasa terbatas, tetapi usaha untuk memproteksi anak yang mampu dilakukan panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah untuk mencegah pengaruh-pengaruh yang kurang baik adalah dengan

⁸*Ibid.*, Hlm. 82-87.

pembatasan tersebut, maka dengan metode tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian anak yang matang, ideal, dan fleksibel terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian anak merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan. Dalam Islam sendiri pembentukan kepribadian anak merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan anak, sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses berkesinambungan, melibatkan semua unsur. Unsur-unsur tersebut adalah pembimbing, anak, fasilitas, metode dan lingkungan. Pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang juga melibatkan semua unsur dan diarahkan pada terwujudnya kepribadian muslim.

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat dikategorikan menjadi faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

Analisis ini lebih difokuskan pada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang. Faktor-faktor pendukung pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang sebagai berikut:

a. Perhatian Pembimbing

Pembimbing merupakan orang yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang.

Peran pembimbing terlihat sebagai pengelola sekaligus sebagai pembimbing anak-anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang. Oleh karena itu, tenaga dan pikirannya dicurahkan hanya untuk anak-anaknya.

Selain itu, pembimbing adalah bapak bagi anak-anak asuhnya. Pembimbing bertanggung jawab untuk membina, membimbing dan mengarahkan anak agar terhindar dari gangguan dan penyakit psikologis, sehingga anak tidak tertekan, stress dan cenderung melakukan tindakan yang mengganggu orang lain.

b. Perhatian Anak Penghuni Panti Asuhan

Anak yatim piatu di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang merupakan orang yang kehilangan anggota keluarganya. Mereka membutuhkan bimbingan, kasih sayang dari orang lain. Panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang merupakan lembaga yang peduli terhadap nasib dan masa depan mereka.

Anak-anak yatim piatu panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang sangat senang tinggal di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang. Oleh karena itu, kegiatan dan peraturan yang diterapkan juga diterima dengan baik.

Mereka berani menerima sanksi jika melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh panti. Hal ini yang menunjukkan, bahwa mereka secara tidak langsung telah dididik untuk menjadi anak berkepribadian yang bertanggung jawab, konsisten dan berani menghadapi masalah yang dihadapi.

c. Fasilitas Yang Memadai

Fasilitas merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Fasilitas yang diberikan panti asuhan ar-Rodiyah

Sambiroto Tembalang Semarang pada dasarnya tempat tinggal. Tempat digunakan sebagai tempat tidur anak. Selain itu, juga ada mushalla yang digunakan untuk beribadah anak, mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama Islam.

Selain kedua fasilitas tersebut pada dasarnya kurang terlihat fungsinya. Hal tersebut dikarenakan kedua fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang sangat erat dengan kehidupan anak-anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang. Oleh karena itu, fasilitas tersebut harus dijaga dengan sebaik-baik.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang pada dasarnya sangat kompleks. Kompleksitas masalah yang dihadapi tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Secara garis besar, faktor-faktor yang menghambat pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pribadi seseorang. Lingkungan merupakan tempat bertemunya semua karakter dan sifat manusia secara luas. Artinya dalam lingkungan maka memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, sehingga tergantung pada masyarakat sendiri dalam memberikan penilaian terhadap budaya yang masuk.

Masyarakat yang terpengaruh oleh budaya negatif, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, perlu adanya filter untuk menyaring budaya positif dan budaya negatif. Penyaringan ini dilakukan agar lingkungan masyarakat terhindari dari lingkungan yang cenderung merusak generasi muda dan anak-anak.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut tidak dapat dilakukan secara personal, namun harus dilakukan secara kolektif semua unsur masyarakat. Masyarakat harus memahami dan menyadari terhadap efek negatif budaya luar, sehingga lingkungan masyarakat menjadi lingkungan yang kondusif.

Kesadaran tentang pengaruh lingkungan juga diakui oleh panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang. Bahwa lingkungan memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Kepribadian dapat terpengaruh dengan lingkungan yang kurang kondusif jika tidak diarahkan pada kegiatan yang bersifat positif, misalnya dengan melakukan kegiatan keagamaan dan olah raga.

b. Teman Pergaulan

Teman pergaulan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Teman merupakan partner bagi anak, namun teman juga membawa masalah bagi anak. Jika anak bergaul dengan anak lain yang kurang baik budi pekertinya, maka sudah barang tentu anak akan terpengaruh terhadap temannya yang kurang baik.

Pengawasan kepada anak-anak sangat penting dalam rangka memantau perilaku anak. Pengawasan dilakukan tidak hanya dilakukan di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang, tetapi juga dilakukan di tempat lain. Pengawasan juga dilakukan terhadap teman pergaulan anak, sehingga perilaku pergaulan anak sesama temannya dapat dibatasi

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian tersebut jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak sangat kompleks. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dapat dikategorikan menjadi, yaitu faktor yang mendukung pembentukan kepribadian anak dan faktor yang menghambat (kendala) dalam pembentukan kepribadian anak.

C. Analisis terhadap Hasil Pembentukan Kepribadian Anak

Menurut Attia M. Hanna sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat, bahwa untuk melakukan tes terhadap kepribadian anak dapat dilakukan dengan tes yang dikarang oleh Luwis J. Twis.⁹

Skala yang digunakan oleh Hanna untuk melakukan tes kepribadian dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu: 1) mengenai kepribadian; dan 2) segi-segi penyesuaian diri sosial. Mengenai kepribadian meliputi: berdiri sendiri, rasa harga diri, rasa bebas, rasa kekeluargaan, terlepas dari rasa ingin menyendiri, terhindar dari gangguan kejiwaan, sedangkan mengenai segi-segi penyesuaian diri sosial dapat dikelompokkan menjadi: tingkat sosial, kemampuan sosial, terlepas dari kecenderungan a sosial, hubungan dalam keluarga, hubungan di sekolah, dan hubungan dengan lingkungannya.

Penerapan skala tersebut untuk melakukan pengukuran kepribadian anak yatim piatu sangat sulit, karena tidak semua aspek dapat diterapkan. Oleh karena itu, peneliti memilah aspek-aspek penting saja dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak yatim piatu di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang.

Terkait masalah tersebut, maka tes kepribadian untuk mengetahui kepribadian anak yatim piatu di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat dipilah sebagai berikut:

1. Aspek kepribadian

Adapun aspek-aspek kepribadian meliputi:

- a. Berdiri sendiri
- b. Rasa harga diri
- c. Rasa bebas
- d. Rasa kekeluargaan
- e. Terlepas dari rasa ingin menyendiri
- f. Terhindar dari gangguan kejiwaan

2. Aspek Segi-Segi Penyesuaian Diri Sosial.

⁹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 130.

Adapun aspek segi-segi penyesuaian diri sosial meliputi:

- a. Kemampuan sosial
- b. Hubungan dengan lingkungannya.

Sedangkan hasil tes kepribadian anak yatim piatu di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut:

1. Aspek kepribadian

Adapun aspek kepribadian meliputi:

a. Berdiri Sendiri

Kemandirian anak panti asuhan yatim piatu ar-Rodiyah menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan terbilang baik, dengan bukti dilapangan menunjukkan anak-anak waktu makan tidak membutuhkan bantuan orang lain, mampu berpakaian sendiri, tidak cengeng atau menangis karena hal-hal kecil.

Tabel 4.1

Kemandirian Anak Panti Asuhan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	41	68.33%
Kadang-kadang	19	31.67%
Tidak	0	0.00%
Jumlah	60	100%

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa anak yatim piatu di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang yang melakukan sesuatu hal dengan mandiri sebanyak 41 anak (68,33%), anak panti asuhan yang kadang-kadang mandiri dalam melakukan pekerjaan dan aktivitasnya sebanyak 19 orang, sedangkan yang menjawab tidak tidak (0,00%)

b. Rasa Harga Diri

Rasa harga diri anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah menunjukkan prestasi yang baik, hal ini terbukti dari data di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengungkapkan tentang dirinya, seperti terbukti dalam kemampuan menyenangkan teman, merasa kedudukan anak-anak panti asuhan sejajar dengan dirinya dalam pergaulannya disekolah dan teman-temannya sama dengan anak-anak lain diluar panti asuhan.

Untuk mengetahui hasil rasa harga diri anak panti asuhan panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Rasa Harga Diri Anak Panti Asuhan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	53	88.33%
Kadang-kadang	7	11.67%
Tidak	0	0.00%
Jumlah	60	100%

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang sangat menjunjung harga diri yang ia miliki. Anak yang menjawab ya sebanyak 53 anak (88,33%), anak yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 anak (11,67%), sedangkan yang tidak memperhatikan harga dirinya tidak ada (0,00%). Dengan demikian, anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang sangat memperhatikan harga dirinya.

c. Perasaan Bebas

Perasaan kebebasan anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah, data di lapangan menunjukkan bahwa mereka dalam kategori baik, hal ini terbukti bahwa di panti asuhan tidak ada intimidasi. Mereka juga sering mendatangi tempat-tempat baru seperti undangan dari masyarakat, untuk acara tasyakuran atau makan-makan, dan lain sebagainya. Dan mereka bebas bermain atau melakukan hal-hal yang disenangi, sebatas masih

dalam batas normal atau wajar. Dan apabila sudah melampaui batas normal seperti : etika, norma, agama, sudah melampaui batas, maka mereka mendapatkan sanksi dari pengasuh.

Tabel 4.3
Perasaan Bebas Anak Panti Asuhan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	10	16.67%
Kadang-kadang	34	56.67%
Tidak	16	26.67%
Jumlah	60	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa perasaan bebas anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang termasuk dalam kategori kadang-kadang, anak yang menjawab 34 anak (56,67%), anak yang menjawab tidak bebas sebanyak 16 anak (26,67%), sedangkan yang menjawab ya sebanyak 10 anak (16,67 anak). Dengan demikian, anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang kadang-kadang merasa bebas dalam beraktivitas atau melakukan kegiatan di dalam maupun di luar panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang.

d. Rasa kekeluargaan

Rasa hangat dari anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah, data di lapangan menunjukkan kurang baik, hal ini terbukti karena mereka masih merasa bahwa orang-orang yang berada disisinya tidak menyayangnya, mereka jauh dari orang-orang yang mereka sayang, yaitu kasih sayang dari orang tua, memang bisa dibayangkan mereka mendapatkan dari para pengasuh, tetapi suatu saat mereka sangat membutuhkan mereka. Seperti pada saat lebaran, mereka tidak tau harus berlebaran dimana, bersama siapa, hal ini yang dirasakan anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah yang sama sekali tidak punya keluarga.

Untuk mengetahui rasa kekeluargaan anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Rasa Kekeluargaan Anak Panti Asuhan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	60	100.00 %
Kadang-kadang	0	0.00 %
Tidak	0	0.00 %
Jumlah	60	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa anak-anak yang memiliki rasa kekeluarga di antara sesama penghuni panti dan orang lain di luar panti sebanyak 60 anak (100,00%), sedangkan yang menjawab kadang-kadang dan tidak dapat menjaga rasa kekeluargaan tidak ada (0,00%).

e. Terlepas dari rasa ingin menyendiri

Terlepas dari rasa ingin menyendiri yang dimaksudkan di sini adalah keinginan anak ingin menghindarkan egoisnya serta mementingkan diri sendiri.

Untuk mengetahui terhindarnya anak dari rasa ingin menyendiri dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Terlepas dari Perasaan Menyendiri oleh Anak Panti Asuhan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	32	53.33%
Kadang-kadang	25	41.67%
Tidak	3	5.00%
Jumlah	60	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa 32 anak memiliki perasaan ingin terhindar dari menyendiri, yaitu 32 anak (53,33%), anak yang menjawab kadang-kadang ingin terhindar dari perasaan menyendiri sebanyak 25 anak

(41,67%), sedangkan yang menjawab tidak ingin menghindari dari perasaan menyendiri sebanyak 3 anak (5,00%). Dengan demikian, anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang memiliki perasaan ingin menghindari dari perasaan menyendiri.

f. Terhindar dari gangguan kejiwaan

Anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah, dari data dilapangan tidak ada gangguan jiwa yang fatal atau berat, terbukti dari anak-anak yang tidak ada yang melamun, menggigit kuku atau kewaspadaan mereka masih dalam batas yang wajar demikian pula kontrol diri dan percaya diri tidak berlebihan.

Tabel 4.6

Terhindar dari Gangguan Kejiwaan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	60	100.00 %
Kadang-kadang	0	0.00 %
Tidak	0	0.00 %
Jumlah	60	100 %

Dari jawaban tersebut jelas, bahwa anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang ingin agar mereka terhindar dari gangguan kejiwaan, yaitu sebanyak 60 anak menjawab ya (100,00%), sedangkan yang menjawab kadang-kadang dan tidak tidak ada (0,00%). Dengan demikian, semua anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang ingin terhindar dari gangguan kejiwaan.

2. Aspek Segi-segi Penyesuaian Diri Sosial

Adapun aspek segi-segi penyesuaian diri meliputi:

a. Kemampuan sosial

Ketrampilan mereka tergolong kurang baik, data dilapangan menunjukkan mereka kurang bisa berbicara dengan orang yang belum dikenal, anak-anak kurang bisa bergaul dengan anak yang belum mereka kenal, dan kadang-kadang mereka memukul anak lain dalam bermain dan sebagian sudah mampu berinteraksi sosial dengan orang lain.

Kemampuan sosial yang ditekankan dalam hal ini adalah kemampuan dapat berinteraksi dengan orang lain. Hasil jawaban anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Kemampuan dapat Berinteraksi dengan Orang Lain

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	32	53.33 %
Kadang-kadang	17	28.33 %
Tidak	11	18.33 %
Jumlah	60	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa 32 anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat berinteraksi dengan orang lain (53,33%), anak yang kadang-kadang dapat berinteraksi dengan orang lain sebanyak 17 anak (28,33%), sedangkan anak yang tidak dapat berinterakasi dengan orang lain sebanyak 11 anak (18,33%). Dengan demikian, kebanyakan anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat berinteraksi dengan orang lain.

b. Hubungan dengan lingkungannya.

Interaksi anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah dengan lingkungan setempat, bisa diblang sangat baik sekali, karena dari pihak panti asuhan membatasi pergaulan mereka dengan lingkungan setempat, jadi

penyesuaian mereka masih dalam batas-batas tertentu, dari pihak panti khawatir anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah terpengaruh dari lingkungan yang kurang baik, maupun pengaruh-pengaruh negatif yang membahayakan anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah.

Tabel 4.8

Hubungan dengan Lingkungan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	32	53.33 %
Kadang-kadang	17	28.33 %
Tidak	11	18.33 %
Jumlah	60	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang yang dapat berhubungan dengan lingkungannya sebanyak 32 anak (53,33%), anak yang kadang-kadang dapat berhubungan dengan lingkungannya sebanyak 17 anak (28,33%), sedangkan yang tidak dapat berhubungan dengan lingkungan lainnya sebanyak 11 anak (18,33%). Dengan demikian, anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang kadang-kadang dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dari jawaban tersebut jelas, bahwa untuk mengukur hasil pembentukan kepribadian anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dapat menggunakan kriteria standar penilaian yang telah diciptakan oleh Luwis J. Twist, karena standar penilaian kepribadian tersebut sudah banyak diuji dan digunakan oleh para ahli untuk mengukur kepribadian anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan secara mendalam terhadap data hasil penelitian di lapangan, kiranya penelitian ini dapat dihasilkan temuan dan simpulan sebagai berikut:

1. Metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan kepribadian anak pada dasarnya cukup banyak, namun berdasarkan hasil penelitian penulis tidak semua metode dapat digunakan. Hal tersebut dikarenakan faktor situasi dan kondisi anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang serta lingkungan di mana mereka tinggal. Metode yang digunakan untuk pembentukan kepribadian anak di panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang adalah metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode latihan.

Metode pembiasaan digunakan agar anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang terbiasa melakukan hal-hal positif, misalnya shalat berjamaah, shalat tahajud dan lain sebagainya. Metode keteladanan diterapkan dengan memberikan keteladanan kepada anak, sehingga anak dapat mengikuti perilaku dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh pembimbing. Metode latihan digunakan untuk membentuk kepribadian anak dengan melakukan pelatihan-pelatihan tertentu, sehingga anak termotivasi untuk mengikuti perintah pembimbing.

2. Untuk menilai dan mengetahui hasil pembentukan kepribadian anak dapat digunakan tes yang telah dibuat oleh Luwis J. Twist. Dua bentuk tes kepribadian yang dapat digunakan, yaitu: 1) mengenai kepribadian; dan 2) segi-segi penyesuaian diri sosial. Mengenai kepribadian meliputi: berdiri sendiri, rasa harga diri, rasa bebas, rasa kekeluargaan, terlepas dari rasa ingin menyendiri, terhindar dari gangguan kejiwaan, sedangkan mengenai segi-segi penyesuaian diri sosial dapat dikelompokkan menjadi: tingkat sosial, kemampuan sosial, terlepas

dari kecenderungan a sosial, hubungan dalam keluarga, hubungan di sekolah, dan hubungan dengan lingkungannya.

B. Saran-saran

Merujuk pada hal tersebut, maka penulis memberikan saran-saran konstruktif yang dapat digunakan sebagai bahan masukan sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh

Seyogyanya pengasuh membina dan membentuk kepribadian anak-anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang dengan pengawasan dan bimbingan yang baik, sehingga anak tidak memiliki kepribadian negatif yang cenderung merusak dan merugikan orang lain.

Pembentukan kepribadian yang dilakukan dengan cara memberikan aktivitas dan kegiatan-kegiatan positif, sehingga anak terbiasa dengan aktivitas tersebut dan sebagai bekal ketika mereka masuk usia dewasa.

2. Bagi anak panti

Bagi anak panti asuhan ar-Rodiyah Sambiroto Tembalang Semarang seyogyanya memperhatikan potensi yang dimiliki masing-masing. Potensi yang dimiliki dioptimalkan sedemikian rupa dibawah bimbingan dan pengawasan pembimbing, sehingga terwujud kepribadian muslim.

C. Kata Penutup

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan, baik dari segi metodologi dan sistematikanya, namun demikian saran dan perbaikan dari semua pihak, khususnya para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian, sehingga perlu dikaji dan diteliti ulang untuk membuktikan dan keabsahan hasil temuannya. Alhasil, semoga bermanfaat bagi penulis dan bagi peminat penelitian yang serupa serta sebagai masukan bagi para penghafal al-Qur'an. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta Jakarta, 2002.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bukhari, Baidi, *Pengaruh Zikir Beberapa Asmaul Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, Tesis Psikologi, Universitas Gajah Mada, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Bulan Bintang, Jakarta 1980.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, 1994.
- Gunarsa, Singgih D. dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- , *Metodologi Research II*, Andi Offset, Yogyakarta 1993.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey, *Theories Personality*, terj. Dr. A. Supratinya, *Psikologi Kepribadian I ; Teori-teori Psikodinamik (klinis)*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Hartini, Nurul, *Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan*, Insan Media Psikologi Vol.3, No.2, Agustus 2001, Universitas Airlangga Surabaya.
- Hasyim, Umar, *Anak Shaleh; Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 2004.
- http://www.infosocieta.com/today/artikelview.html?_id=36&topik.ketelantaran
- Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, Prenhallindo, Jakarta, 2002.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Koswara, E., *Teori-Teori Kepribadian*, Eresco, Bandung. 1991.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif Bandung, 1998.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Muhadjir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rakerasarsin, Yogyakarta, 2001.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Suatu Pendekatan Psikologis*, Darul Falah, Jakarta, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Bahasa Arab Indonesia al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Potret Orsos Yayasan al-Huda Panti Asuhan Yatim Piatu ar-Rodiyah Semarang Jawa Tengah.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Subagyo, Joko, *Metodologi dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, Jakarta 1995.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Winarti, Euis, *Pengembangan Kepribadian*, Graha Ilmu dan LP3I (Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Indonesia), Yogyakarta dan Jakarta 2007.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : Syaeful Umam
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 12 Desember 1982
Alamat Asal : Dukuhseti, Rt 01, Rw I Kec. Dukuhseti Kab. Pati

Jenjang Pendidikan :

- | | | |
|---|-------------|------|
| 1. MI Himmatul Muta'allimin | lulus tahun | 1994 |
| 2. MTs. Manahijul Huda | lulus tahun | 1997 |
| 3. MAK. Manahijul Huda | lulus tahun | 2000 |
| 4. Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan | | 2002 |

Semarang, 30 Juli 2008

Penulis

Syaeful Umam
NIM. 4102144